

**UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN MINAT BELAJAR SISWA DI MA
MA'ARIF AL-MUKARROM KAUMAN SOMOROTO PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI



OLEH:

FUAD ALI AKBAR

NIM. 210317123

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Akbar, Fuad Ali. 2021. *Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa Di MA Ma'arif Al-Mukarrom.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Wibowo, M. Pd. I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Sejarah Kebudayaan Islam, Kedisiplinan, Minat Belajar, MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran Sejarah yang penting untuk dipelajari, karena pada mata pelajaran Sejarah dapat membentuk watak, dan kepribadian umat dari perjalanan suatu tokoh Islam terdahulu. Sehingga di madrasah dalam realitasnya pelajaran SKI masih kurang diminati oleh siswa, dan belum sepenuhnya patuh dalam menaati peraturan yang dibuat madrasah. Maka siswa ketika pembelajaran kedisiplinan dan minat belajar siswa kurang. Permasalahan yang peneliti angkat adalah upaya guru SKI dalam menanamkan kedisiplinan dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru SKI dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, mendeskripsikan upaya guru SKI dalam menanamkan minat belajar siswa, mendeskripsikan faktor penghambat dari upaya guru SKI dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru SKI dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom, yaitu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian hukuman. Kemudian upaya guru SKI dalam menanamkan minat belajar siswa, yaitu mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar siswa, menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan minat, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, memberikan *reward* kepada siswa, memberikan bimbingan dan motivasi pada siswa. Kemudian faktor yang menghambat dari upaya guru SKI dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom sama terdapat dua faktor, yaitu faktor dari diri sendiri (intern), dan faktor dari luar (ekstern), seperti malas belajar SKI, siswa terpaksa mengikuti pembelajaran, kurangnya minat, dan motivasi siswa. Faktor lainnya yaitu ketika pelajaran SKI mengantuk, kurangnya jam mengajar, kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, dan faktor lingkungan madrasah (pengaruh pergaulan teman).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fuad Ali Akbar

NIM : 210317123

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

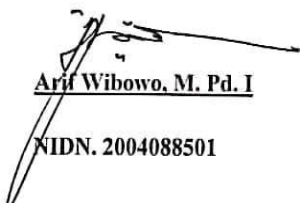
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqasah

Ponorogo, 7 Oktober 2021

Pembimbing


Arif Wibowo, M. Pd. I

NIDN. 2004088501

Mengesahkan

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



M. Athoni, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fuad Ali Akbar
NIM : 210317123
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Oktober 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Ponorogo, 18 November 2021

Mengesahkan

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA
Penguji II : Arif Wibowo, M. Pd. I

(
AP
)

Scanned by TapScanner

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Ali Akbar

NIM : 210317123

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan
Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom
Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa, dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <http://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi, dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan



Fuad Ali Akbar

NIM. 210317123

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Ali Akbar

NIM : 210317123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan
Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom
Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Fuad Ali Akbar

NIM. 210317123

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian	13
B. Kajian Teori	17
1. Upaya Guru	17
a. Pengertian Upaya Guru	17

b. Jenis-jenis Upaya Guru.....	19
c. Pentingnya Upaya Guru dalam Pembelajaran	22
d. Upaya Guru Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa	25
e. Upaya Guru Menanamkan Minat Belajar Siswa	30
2. Sejarah Kebudayaan Islam	32
a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam	32
b. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	33
c. Fungsi Dasar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	35
d. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.....	36
e. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.....	36
3. Kedisiplinan Belajar.....	39
a. Pengertian Kedisiplinan Belajar	39
b. Faktor Penghambat Kedisiplinan Belajar Siswa	41
c. Indikator Tolak Ukur Kedisiplinan Belajar	42
d. Pentingnya Disiplin dalam Belajar Siswa	43
e. Fungsi Disiplin dalam Belajar Siswa.....	46
4. Minat Belajar	47
a. Pengertian Minat Belajar	47
b. Macam-macam Minat Belajar Siswa.....	49
c. Faktor Penghambat dari Minat Belajar Siswa	51
d. Indikator Tolak Ukur Minat Belajar.....	52

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	54
D. Data Dan Sumber Data	54
E. Prosedur Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	58
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	59
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	60

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum	62
1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom.....	62
2. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom	65
3. Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Al-Mukarrom	67
4. Letak Geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom.....	67
5. Struktur Organisasi Kesiswaan MA Ma'arif Al-Mukarrom	69
B. Deskripsi Data Khusus	70
1. Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom	70
2. Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom.....	75

3. Faktor penghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom	84
---	----

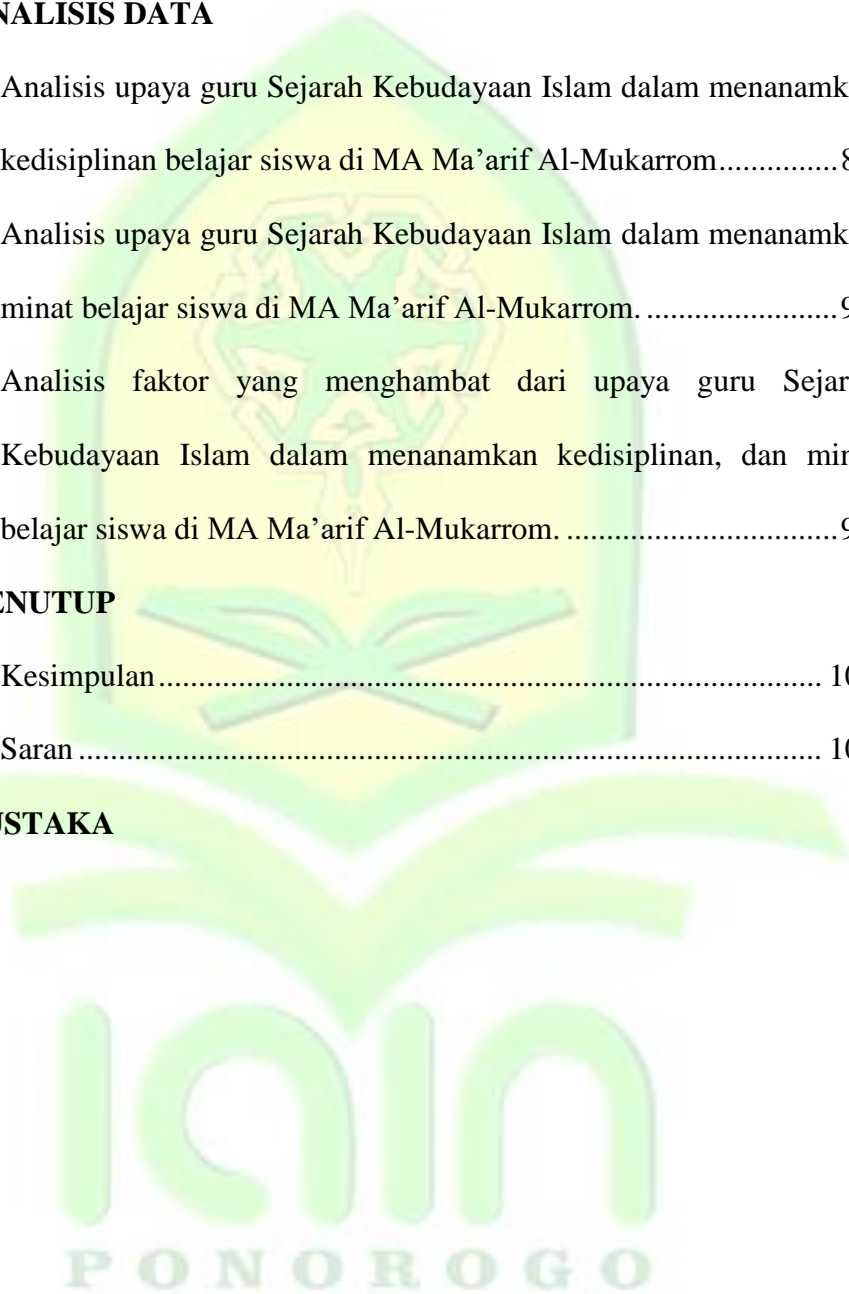
BAB V : ANALISIS DATA

A. Analisis upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom.....	89
B. Analisis upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom.	93
C. Analisis faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom.	97

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu peranan yang penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Terutama di Indonesia sekarang ini krisis moral sudah mulai terjadi dimana-mana. Pendidikan adalah salah satu sarana pembentukan manusia kearah yang lebih baik. Walaupun dalam hal itu tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sebuah pendidikan. Namun dengan usaha, dan kerja keras bukan tidak mungkin pendidikan dapat menjadi wadah yang baik jika penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan juga baik.

Disinilah letak peran utama sangat menentukan arah keberhasilan pendidikan. Ada banyak tokoh pada pelaksanaan pendidikan namun ada satu yang paling utama, yaitu guru. Guru menurut UUD Guru, dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Seperti telah dijelaskan bahwa guru ialah pendidik profesional. Profesional itu sendiri adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau

kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹

Guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Ditangan gurulah yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.² Melalui guru peserta didik dapat memperoleh transfer pengetahuan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk pengembangan dirinya. Guru merupakan fasilitator utama di sekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga ia bisa menjadi bagian dari masyarakat yang beradab.³

Dalam mengoptimalkan potensi peserta didik yang dimiliki pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan kemampuan melaksanakan tugasnya sebagai guru kepada siswanya. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadi manusia yang

¹ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I.

² Kunandar, *Guru Profesional-Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 40.

³ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014),

sejahtera, dan bahagia dalam cita Islam.⁴ Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan “salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan”.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas guru tidak akan bebas dari permasalahan yang timbul dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Masalah yang muncul mungkin sangat sederhana, tetapi bisa juga sebaliknya sangat kompleks masalah yang dihadapi siswa secara individu, kelompok ataupun yang secara umum dialami oleh setiap guru. Dengan belajar sejarah siswa dapat mengerti kehidupan di masa lampau, khususnya pada Sejarah Kebudayaan Islam yang memang sangat penting untuk dipahami, dan diteladani oleh umat Islam. Namun dalam realitasnya siswa kurang menyadari hal tersebut, sehingga mata pelajaran Sejarah kurang diminati. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun guru. Masalah lain yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah, sikap rendah diri, sikap rendah diri umat Islam terhadap nilai-

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

⁵ Dadan Nurulhaq, dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 80.

nilai Sejarah budayanya sendiri, dan lebih bangga terhadap hasil kebudayaan barat.⁶ Didalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang materi yang diajarkan berbeda, dan jarang ditemui di mapel-mapel yang lain, yaitu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi yang dipelajari mengarah ke sejarah masa lampau, dan keteladanan tokoh Islam Sejarah. Sedangkan dari mapel lain, seperti Qur'an Hadis materi yang dipelajari itu rata-rata pelajaran yang sudah dipelajari disetiap hari.

Dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa, bahwa kedisiplinan belajar menurut Bahri, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi, dan kelompok, disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin dapat memberi semangat, menghargai sebuah waktu bukan menyia-nyiakan waktu dalam kehampaan.⁷

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. “Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap

⁶ Nurul Indana, *Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an di Mts Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 5 nomor 1, 2019, 3. Diakses 30 Oktober 2021.

⁷ Khusna Rahma Denti, Skripsi: “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019), 9.

perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar”.⁸

Dari pengertian kedisiplinan, dan belajar diatas bahwa kedisiplinan belajar merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi seseorang dalam belajar. Dalam pentingnya disiplin belajar peserta didik dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan minat belajar pada dasarnya terdiri dari dua kata, yaitu minat, dan belajar. Minat merupakan suatu aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis.⁹ Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati, dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lain. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata

2. ⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 282.

⁹ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014),

pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.¹⁰

Belajar adalah kegiatan proses belajar, dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan jenis, dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Belajar pada dasarnya juga merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relative positif, dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan proses kognitif.¹¹

Dari pengertian minat, dan belajar di atas bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian, dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Minat belajar sangat penting untuk ditumbuhkan agar membuat peserta didik dapat berkonsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami.

Berdasarkan dari observasi peneliti di lapangan permasalahan yang menyebabkan kemerosotan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, siswa yang mana keseharian di madrasah belum menunjukkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa yang baik. Faktor yang dapat merosot terjadinya siswa kurang disiplin belajar adalah siswa tidak mematuhi tata tertib yang sudah ditentukan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 166-167.

¹¹ Asep Jihad, dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 1.

madrasah, artinya tata tertib yang telah dibuat madrasah masih banyak yang belum dipatuhi oleh semua peserta didik. Hal ini terbukti, bahwa kedisiplinan siswa dalam ketepatan masuk kelas, seperti masih ada siswa yang datang terlambat masuk kelas ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam., kedisiplinan siswa dalam memakai seragam masih belum lengkap semua, dan siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI sebagian siswa banyak yang pasif atau tidak aktif.¹²

Sedangkan, permasalahan yang peneliti temui sesuai hasil observasi yang didukung oleh pernyataan dari siswi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto bahwa hal yang dapat merosotnya minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah siswa menganggap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sulit, karena materi yang ada di dalamnya mengarah ke cerita Sejarah masa lampau. Maka siswa merasa bosan, dan kurang tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Dan juga pada saat proses pembelajaran ada siswa yang bermain handpone sendiri tanpa sepengetahuan guru. Sehingga agar pelaksanaan proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan efektif, maka upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa perlu ditangani secara serius.

Dari latar belakang masalah tersebut diatas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Sejarah**

¹² Hasil observasi ketika penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan keterbatasan yang dimiliki penulis, baik dilihat dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, maka penelitian ini hanya menekankan pada “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan, dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo?
3. Apa faktor penghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam segala bidang ilmu, baik ilmu pendidikan Islam maupun pendidikan umum, dan khususnya tentang ilmu Sejarah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di madrasah serta menciptakan siswa yang berkualitas.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi, dan tambahan pengetahuan, khususnya untuk guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa.
- c. Bagi siswa, diharapkan siswa memahami pentingnya bersungguh-sungguh dalam belajar agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian, dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan di bawah ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan bab pertama dari sebuah karya tulis yang berisi jawaban apa, dan mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan..

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu, merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, dan relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan, kajian teori merupakan deskripsi dari kajian pustaka.

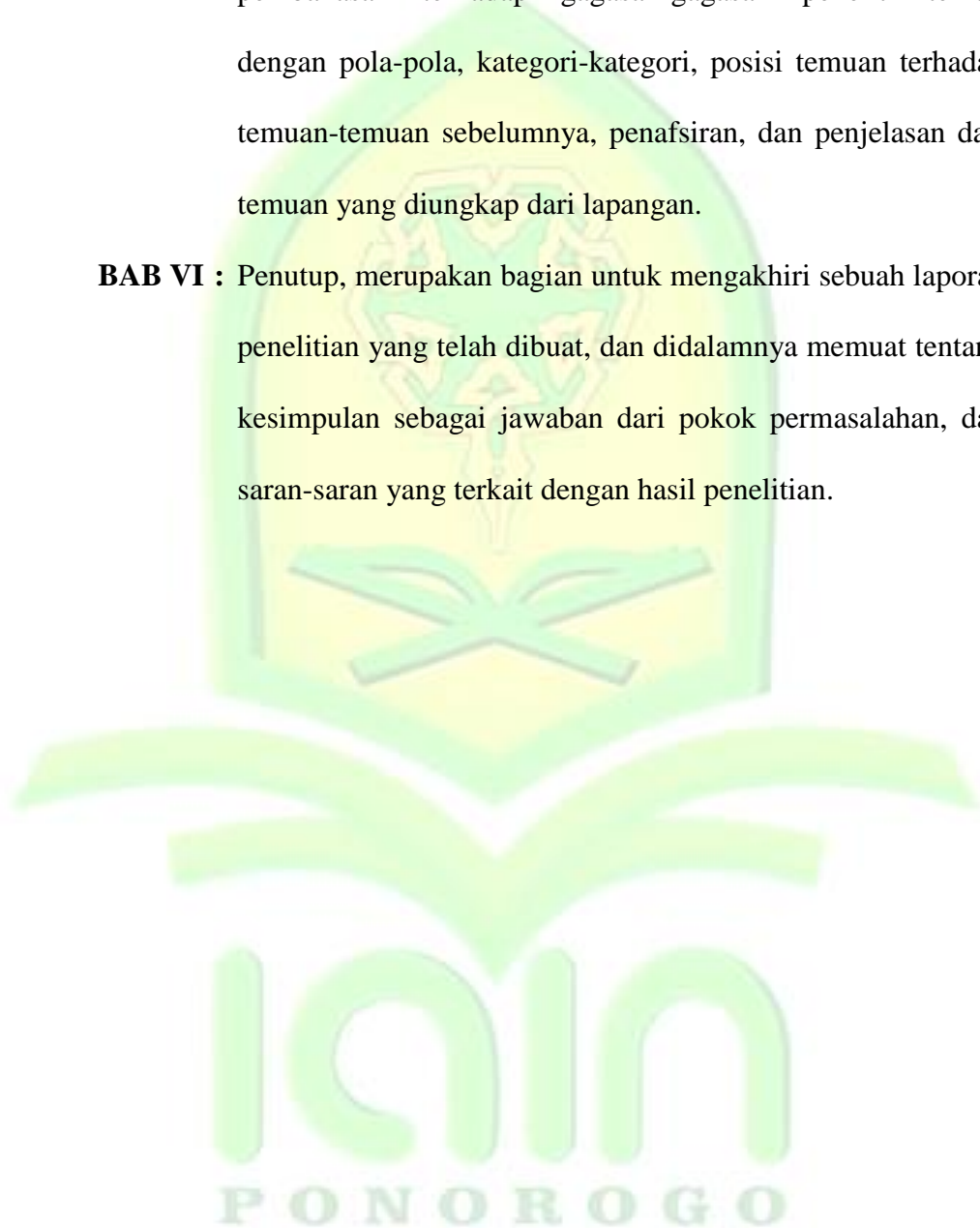
BAB III : Metode penelitian, merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Dalam bab ini memuat pendekatan yang digunakan, dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data, dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian, merupakan uraian tentang data umum, dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian, sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta observasi. Dalam bab ini memaparkan tentang temuan yang diperoleh upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, dan faktor penghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam

dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, dan analisis, merupakan pembahasan terhadap gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup, merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dibuat, dan didalamnya memuat tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan, dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, tujuannya untuk mendapat bahan acuan, dan perbandingan. Selain itu, juga untuk menghindari anggapan yang sama yang dengan penelitian yang ini. Maka peneliti dapat menulis penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Indra, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2017, yang berjudul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode penelitian deskriptif analisis.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sisi penguasaan bahan ajar guru PAI dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, antara lain: guru menggunakan rujukan materi ajar yang bervariasi, memiliki kemampuan menjelaskan materi dengan baik, membangkitkan keinginan siswa dalam bertanya, mampu menjawab pertanyaan siswa. Selain itu, membahas sisi penerapan strategi ajar,

yaitu: guru menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media, guru memberi latihan sesuai dengan minat siswa, guru memberikan motivasi siswa dalam belajar, guru mendisiplinkan, dan mengelola kelas dengan baik. Dan juga membahas faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa yang dilihat dari beberapa aspek, seperti sarana prasarana yang mendukung, jadwal belajar PAI, kefokusannya siswa dalam pembelajaran. Guru PAI mengalami faktor penghambat, yaitu daya serap siswa yang kurang dalam memahami penjelasan dari guru.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Solikkah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018, yang berjudul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII B Di MTs Ma’arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Ma’arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode penelitian study kasus.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata

¹³ Irfan Indra, Skripsi: “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh*” (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017).

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, memberikan informasi kepada peserta didik terkait hubungan antara materi sekarang, dan yang lalu, memberi hukuman yang sifatnya masih ringan bagi siswa yang tidak bisa dikondisikan, dan guru juga lebih mendalami materi pembelajaran. Selain itu, faktor pendukung, dan penghambat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar peserta didik adanya penggunaan media yang bervariasi. Sedangkan, guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, yaitu perbandingan antara siswa dengan guru rasionya masih banyak siswa, dan pengaruh pergaulan teman, dan juga kurangnya jam pelajaran.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khusna Rahma Denti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro 2019, yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang

¹⁴ Sholikkah, Skripsi: “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII B Di MTs Ma’arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo*” (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

Bawang Barat. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, guru menyuruh melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, membaca Al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan memberikan sanksi atau hukuman. Selain itu, faktor pendukung, sarana prasarana sudah sangat baik, seperti hal kedisiplinan belajar siswa dalam waktu kegiatan beribadah khususnya putri sudah disediakan mukena untuk shalat, dan praktik baca tulis Al-qur'an di dalam masjid juga telah disediakan Al-qur'an, dan buku-buku yang berhubungan dengan materi itu sudah disediakan, dan tersedia alat-alat kebersihan. Adapun faktor penghambatnya dilihat dari karakter siswa yang berbeda-beda, dari keterlambatan siswa ketika datang di sekolah sehingga guru PAI harus mengarahkan siswa agar tertib disiplin dalam mengikuti pelajaran yang ada di sekolah. Ada unsur paksaan siswa dalam menjalankan pembiasaan kedisiplinan belajar. Seharusnya, setiap mengikuti proses pembelajaran itu harus ikhlas dari hati.

Hasil dari penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan, yaitu tentang upaya dalam meningkatkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa. Namun, perbedaan penelitian dengan penelitian diatas yang dilakukan Irfan Indra adalah fokus pada penelitiannya, yaitu penguasaan bahan ajar guru PAI dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa,

faktor pendukung, dan penghambat guru PAI dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. Dalam perbedaan penelitian dengan penelitian diatas, yang dilakukan oleh Solikkah fokus pada penelitiannya, yaitu upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, faktor pendukung, dan penghambat pembelajaran SKI. Sedangkan, penelitian dengan penelitiannya yang dilakukan oleh Khusna Rahma Denti fokus pada penelitiannya, yaitu upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, faktor pendukung, dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Sebelum menjelaskan penjelasan tentang upaya guru, perlu dijelaskan satu persatu dari kedua istilah tersebut, yaitu antara upaya, dan guru. Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain. “Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud”.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1109.

mencari jalan keluar guna memecahkan suatu masalah atau persoalan.

Sedangkan “guru” dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu “*teacher*”, “*tutor*”, “*educator*”, dan “*instructor*”. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus *Webster’s teacher* diartikan seseorang yang mengajar. *Tutor*, diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru privat *instructor*, diartikan seseorang yang mengajar atau guru. *Educator*, diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain.¹⁶

Sedangkan, guru secara istilah menurut para ahli guru atau pendidik, sebagai berikut:

- 1) Zakiah Daradjat, guru atau pendidik adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.
- 2) Ramayulis, berpendapat bahwa guru atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.
- 3) Ahmad Tafsir, mendefinisikan, guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung terhadap berlangsungnya proses

¹⁶ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 1.

pertumbuhan, dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha yang dilakukan seseorang guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Upaya Guru

Berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, dan keberhasilan dari suatu pembelajaran yang ditentukan oleh guru itu sendiri. “Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti, dan paham mengenai pelajaran yang diajarkan”.¹⁸

Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berisikan interaksi antara guru dengan murid. Ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak lepas, dan kesuksesannya dalam menjalankan tugasnya secara proporsional, dan profesional.

¹⁷ *Ibid*, 2-4.

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 13.

Firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ

أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

esorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah/2: 129).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas Al-Nahlawi, menyimpulkan bahwa tugas pokok seseorang guru dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian, yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya, dan keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan, dan pengalaman kepada murid untuk direalisasikan dalam tingkah laku, dan kehidupan.

Dalam pendidikan Islam tugas guru yang utama menurut al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah

SWT. Karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁹

Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang memiliki kualitas, guru wajib memiliki suatu upaya tertentu. “Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa”.²⁰ Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku, dan pengetahuan siswa.

Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:

- a) Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta, dan keikhlasan.
- b) Menyampaikan ilmu dengan menarik, dan penuh semangat.
- c) Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri.
- d) Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.
- e) Mengikuti seminar, dan training bila ada kesempatan.
- f) Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan.²¹

¹⁹ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, 11-12.

²⁰ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 56.

²¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),

Berdasarkan dari beberapa jenis upaya guru di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran, dan pembelajaran.

c. Pentingnya Upaya Guru dalam Pembelajaran

Guru sebagai tenaga profesional atau pelaksana, dan pembimbing dalam proses pembelajaran, sangat penting agar guru memiliki berbagai upaya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tujuan dapat mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. “Undang-undang No. 40 tahun 2005 tentang guru, dan dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.²² Selain itu, siswa sangat membutuhkan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat memahami dengan baik materi yang diberikan guru di dalam kelas.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan, peran guru menempati posisi sangat penting, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam upaya pengembangan kualitas diri sebagai guru yang kompeten, dan profesional, yaitu:

- 1) Setiap guru harus betul-betul memperhatikan, dan mengoreksi diri, apakah dia telah memenuhi beberapa

²² Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, 39.

persyaratan sebagai guru profesional, dan bagaimana langkah pengembangannya.

- 2) Setiap guru harus betul-betul berupaya untuk meningkatkan perannya sebagai *agen of change* layanan pembelajaran berkualitas di sekolah.
- 3) Setiap guru harus mampu meningkatkan perannya dalam proses *school self evaluation* (SSE).²³

Mengingat begitu penting adanya upaya guru tersebut, maka perlu diketahui bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, dan dapat melakukan pembelajaran yang berkualitas, guru harus melaksanakan beberapa peran sebagai berikut:

- a) Guru sebagai model, dan teladan.

Siswa membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh, dan dijadikan teladan. Guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Sedangkan, dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti bertanggung jawab, dan sebagainya. Guru harus

²³ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

mampu meminimalisir sifat-sifat, dan perilaku negatif yang ada pada dirinya.

b) Guru sebagai korektor

Nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk. semua nilai yang baik harus guru pertahankan, dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa, dan watak anak didik telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai, dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Sikap anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab, tidak jarang pelanggaran terhadap norma norma susila , moral, social, dan agama yang hidup di masyarakat, lepas dari pengawasan, kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

c) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat, dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektivitas, dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.

d) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah, dan aktif belajar. Dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi, dan sosialisasi sosial.

e) Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat perhimpunan semua anak didik dan guru dalam rangka transfer bahan pelajaran dari guru. tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan, dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik, dan optimal. Jadi, tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.²⁴

d. Upaya Guru Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar

Disiplin adalah cara untuk mengoreksi atau memperbaiki, dan mengajarkan tingkah laku anak didik yang baik tanpa merusak harga diri. Dengan demikian, sehingga anak usia dini yang disebut balita memiliki ciri-ciri sebagai berikut: rasa ingin

²⁴ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 62-67.

tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani mengambil resiko, senang hal-hal baru, senang menjelajah lingkungan dengan bergerak, senang melempar pasir, mendorong teman, membuat mainan, dan sulit berbagi dalam berbagai hal.

Dalam buku Nurul Chomaria dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam upaya mendisiplinkan peserta didik, yaitu:

- 1) Tegas, jika melarang anak-anak untuk tidak melakukan sesuatu, buatlah alasan-alasan yang masuk akal, dan memberikan penjelasan, dan bimbingannya.
- 2) Jangan bertentangan, pada dasarnya anak menirukan apa yang orang dewasa lakukan, begitu jika anda, dan pasangan bertentangan terhadap suatu keputusan apa yang boleh, dan yang tidak boleh dilakukan.
- 3) Beri bimbingan, jika anak mengobrak abrik buku dari lemari yang ada di ruangan, katakan saja bukunya di baca ya.
- 4) Hindari rasa jengkel, belajarliah memaklumi hal-hal yang bisa memicu anak kesal, dan jengkel, umumnya perasaan tidak nyaman ini dialami anak-anak saat dia sedang kelelahan, saat anda menuntutnya berbuat lebih, dan lain-lain.

5) Penanaman kemandirian, anak merupakan pemimpin masa depan. Anak akan tumbuh, dan berkembang menjadi remaja, dewasa, dan tua. Untuk dapat mengemban amanah harus dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri.²⁵

Selain dari itu, disiplin pada peserta didik terutama di kelas identik, dan bahkan ada persamaan dengan penanaman karakter sejak dini. Disiplin merupakan karakter moral, dan etika pada anak. Menurut Mulyasa yang diikuti oleh Muhammad Fadilah Dkk, Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁶

Dengan demikian untuk menciptakan, dan menanamkan nilai karakter kedisiplinan anak didik dalam belajar, maka upaya yang perlu dilakukan oleh para guru adalah dengan melalui beberapa metode pendekatan, yaitu:

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inklusif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan, membentuk moral, dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan

²⁵ Nurul Comaria, *Perilaku Anak dan Solusinya* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 46-53.

²⁶ Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini-Konsep dan Aplikasi dalam PAUD* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 23.

ditiru dalam pandangan siswa yang akan ditiru tindakan-tindakan, dan sopan santunnya terpatri atau tertanam dalam jiwa. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, dan sosial anak.²⁷

b) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam meningkatkan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam penggunaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.²⁸

c) Metode Pemberian Nasihat

²⁷ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Gama Insani, 2006), 225.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 143.

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, nasihat, dan cerita merupakan metode yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak, dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Metode pemberian nasihat adalah metode pendidikan anak dengan petuah, dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena nasihat, dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu.²⁹

Cara seperti ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasihat, dan cerita pada hakikatnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya bahasa Al-Qur'an dalam berdakwah serta dalam menyampaikan petuah, dan nasihat sungguh sangat beragam.

d) Metode Pemberian Hukuman

Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya pendidik/guru menggunakan metode pemberian hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209.

berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.

Pada pemberian hukuman, hukuman-hukuman dalam Islam dikenal dengan dua macam, yaitu *hudud*, dan *ta'zir*. Hudud adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syari'at Islam, yang wajib dilaksanakan karena Allah SWT. Seperti had bagi orang yang minum-minuman keras, adalah dicambuk antara 40-80 kali. Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah SWT. untuk memberi pelajaran bagi orang lain demi kemaslahatan umat, karena hukuman *ta'zir* ini tidak ditentukan, maka hendaknya diperhitungkan bentuk hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.³⁰

e. Upaya Guru Menanamkan Minat Belajar Siswa

Menurut Cholil, dan Sugeng Kurniawan mengatakan bahwa seorang guru harus berusaha untuk dapat menanamkan minat-minat yang baru bagi anak didiknya. Adapun cara yang harus ditempuh adalah dengan cara memberikan *reward*, dan *punishment*, memberikan informasi tentang hubungan antara materi yang diajarkan sekarang dengan yang telah lalu, dan memberikan informasi tentang manfaat yang diperoleh dari

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 307.

materi yang diajarkan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.³¹

Menurut Slameto yang dikutip Lisa Budiarti dalam Jurnal Pendidikan Olahraga, dan Kesehatan mengatakan beberapa upaya guru yang harus dilakukan dalam menanamkan minat belajar:

1. Mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar peserta didik.
2. Menyediakan sarana, dan prasarana dalam pengembangan minat.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas.
4. Memberikan *reward* kepada anak berupa pujian, perhatian, sanjungan, dan hadiah.
5. Memberikan bimbingan, dan motivasi pada peserta didik.³²

2. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berarti kisah atau riwayat, sejarah dalam bahasa Arab disebut dengan tarikh yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta,

³¹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Prees, 2011), 49.

³² Lina Budiarti, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan di Sekolah Dasar (Studi pada Siswa Kelas III SDN Sawotratap I)*, Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Volume 01 Nomor 03, Tahun 2013, 600-603. Diakses 22 Oktober 2021

yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma, sedangkan islam berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa, dan cipta umat islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.³³

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang penting sebagai upaya untuk membentuk watak, dan kepribadian umat, dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.³⁴

Sejarah Kebudayaan Islam juga merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah, dan berakhlak, serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.³⁵

³³ Nurul Indana, *Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an di MTs Al-Urwalul Wutsqo Jombang*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 5 Nomor 1, 2019, 6. Diakses 30 Oktober 2021.

³⁴ *Ibid*, 6.

³⁵ Euis Sofi, "Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri", *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, No. 1, (2016). Diakses 23 Desember 2020.

Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.³⁶

b. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Hanafi, karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidaklah berbeda dengan karakteristik mata pelajaran Sejarah umum, karena fokus utamanya yang mencoba menggali peristiwa dimasa lampau.³⁷

Karena itu, ia juga mengemukakan karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai berikut:

- 1) Sejarah terkait masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa Sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran studi Sejarah, dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
- 2) Materi pokok pembelajaran studi Sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber Sejarah yang ada.

³⁶ Dadan Nurulhaq, dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 80.

³⁷ Hanafi, H, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 34.

Karena itu, dalam pembelajaran studi Sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri, dan kehendak pihak-pihak tertentu.

- 3) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran Sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa Sejarah.
- 4) Sejarah mengandung prinsip sebab akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa Sejarah yang satu dengan peristiwa Sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa Sejarah yang lain, dan peristiwa Sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa Sejarah berikutnya.³⁸

c. Fungsi Dasar Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di Madrasah. Fungsi dasar mata Pelajaran Kebudayaan Islam, meliputi:

³⁸ *Ibid*, 34-35.

- 1) Fungsi edukatif. Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur, dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi keilmuan. Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam, dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi transformasi. Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.³⁹

d. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah memiliki tujuan, sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Agama Islam, dan Kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dan Khulafaur Rasyidin kepada peserta didik, agar ia memiliki konsep yang objektif, dan sistematis dalam perspektif histori.
- 2) Mengambil hikmah, nilai, dan makna yang terdapat dalam sejarah.

³⁹ Dadan Nurulhaq, dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, 80-81.

- 3) Menanamkan penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, berdasarkan cermatnya atas fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan, sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.⁴⁰

e. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah dengan kita mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, kita akan diajak untuk berfikir historis, dan memperoleh pemahaman bagaimana perkembangan sejarah kebudayaan di dunia Islam. Selama manusia masih memiliki rasa ingin tahu terhadap peristiwa masa lalu, selama itu pula akan terasa perlunya mempelajari Sejarah. Dari peristiwa-peristiwa tersebut kita dapat bercermin, dan menilai perbuatan yang merupakan keberhasilan, dan kegagalan. Dengan mengetahui sejarah, kita akan lebih mempersiapkan diri untuk meraih keberhasilan, dan akan lebih berhati-hati agar kegagalan itu tidak terulang kembali.⁴¹

Belajar sejarah sama halnya dengan belajar melalui pengalaman sehari-hari. Bukankah lebih baik jika orang mau belajar melalui pengalaman sehari-hari untuk menghadapi, dan memecahkan masalah baru agar dapat menghasilkan suatu hal

⁴⁰ *Ibid*, 81.

⁴¹ Sugeng, Siswandi dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Surabaya: Hilmi Putra, 2014), 8.

yang terbaik. Sejarah merupakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, ini merupakan tempat belajar bagi para generasi penerus agar dapat memandang ke masa silam, melihat ke kini, dan menetap ke masa depan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup umat Islam yang telah memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah.

Beberapa ayat Al-Qur'an dengan jelas memerintahkan hal itu. Diantaranya adalah sebagai berikut Q.S Ar-Ruum/30 ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً
وَأْتَاوْا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan, dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi

*merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (Q.S. Ar-Ruum/30: 9).*⁴²

Adapun diantara manfaat yang dapat dirasakan ketika kita mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

- 1) Merasa bangga, dan mencintai kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu.
- 2) Berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari, menelaah, meneliti, dan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman tersebut.
- 3) Meneladani perilaku yang baik dari tokoh-tokoh terdahulu.
- 4) Memupuk semangat, dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.⁴³

3. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti rajin, ulet, taat, patuh. Sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.⁴⁴

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat memahami, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Toha Putra, 2005), 571.

⁴³ Sugeng, Siswandi dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 9.

⁴⁴ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 88.

disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk, dan mengikuti peraturan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari, dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.⁴⁵

Menurut Bahri, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin dapat memberi semangat, menghargai sebuah waktu bukan menyalah-nyaiakan waktu dalam kehampaan. Menurut Siagian, disiplin suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat pada peraturan-peraturan. Dalam dunia pendidikan disiplin belajar merupakan kondisi yang sangat penting, dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya.

Menurut Singgih Tego Saputra, disiplin belajar adalah pengendalian diri siswa terhadap bentuk-bentuk aturan yang baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas, dan tanggung jawab sebagai pelajar baik

⁴⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 192-193.

disiplin di rumah, di sekolah dengan tidak melakukan sesuatu yang tidak merugikan tujuannya dari proses belajarnya.⁴⁶

Sedangkan pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi

⁴⁶ Khusna Rahma Denti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat” (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019), 9. Diakses 12 Juli 2021.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

dengan lingkungannya. Disiplin belajar siswa ini bahwa semakin baik disiplin siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai oleh mereka. Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

b. Faktor Penghambat dari Kedisiplinan Belajar

Adapun faktor-faktor penghambat mengapa siswa banyak yang tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam bidang belajar sebagai berikut:

1) Faktor Intern (dari diri sendiri)

Kurang motivasi, malas, siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi, dan siswa tidak bisa menerapkan cara belajar yang baik, pengertian dari kedisiplinan itu sendiri dapat diartikan sebagai kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Sedangkan, arti dari belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

2) Faktor Extern (dari luar)

Orang tua yang kurang memberikan dukungan, guru yang kurang memberikan motivasi kepada siswa, teman sebaya atau lingkungan yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Peran guru Bimbingan Konseling yang

kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberikan layanan bimbingan konseling.⁴⁸

c. Indikator Tolak Ukur Kedisiplinan Belajar

Indikator berfungsi sebagai patokan atau tolak ukur yang jelas untuk dapat mendeskripsikan kedisiplinan siswa. Indikator merupakan adanya indikator salah satu unsur yang utama dalam melakukan deskripsi terhadap kedisiplinan belajar siswa. Indikator yang jelas dapat mengurangi kemungkinan adanya pendeskripsian yang multitafsir. Selain itu, dengan adanya indikator yang jelas akan dapat membantu dalam hal perumusan kriteria kedisiplinan secara jelas.⁴⁹

Indikator tolak ukur kedisiplinan belajar tersebut, yaitu:

- 1) Disiplin dalam tata tertib sekolah
- 2) Disiplin dalam ketepatan waktu masuk kelas
- 3) Disiplin dalam memakai seragam dengan rapi
- 4) Disiplin pada kebijakan dan kebijaksanaan sekolah
- 5) Keaktifan dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Pujo Sugiarto, dkk, *Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larendra Brebes*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 2 (2019), P-ISSN: 1829-877 X E-ISSN: 2685-9033. Diakses 24 Desember 2020.

⁴⁹ *Ibid*, 47.

⁵⁰ Zainul Fuad, *Pengaruh Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits Di MTs Ma'arif 20 Islamiyah Paloh Paciran Lamongan*, Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 2, (2015), 147. Diakses 2 September 2021.

d. Pentingnya Disiplin dalam Belajar Siswa

Perilaku yang menyimpang sebagian remaja, dan pelajar pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar norma agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain, dan masyarakat.

Dalam menanamkan kedisiplinan, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).

Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁵¹

Sejak anak sudah memahami bahasa, bahkan juga sebelumnya, anak sudah dihadapkan pada larangan, dan

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 170.

peringatan tentang apa yang seyogyanya harus terjadi atau tidak cukup dilakukan dengan sembahyang, dan berdo'a secara harfiah atau lahiriah saja terlaksanakan, dan terucapkan, melainkan harus dilihat melalui "konsep merasa bersalah". Konsep merasa bersalah (*Guilt Feeling Concept*), bila ia terbuat sesuatu pembatasan yang ada didalam lingkungannya. Rasa bersalah ini memiliki rentangan yang luas, mulai dari perasaan sampai penyesalan yang sangat mendalam tentang suatu kesalahan dengan permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dihayati.⁵²

Menurut Ali Imran dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah" mengemukakan bahwa disiplin dapat dibangun dengan tiga macam konsep, yaitu:

- a) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah.

Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik.

⁵² Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Indonesia: Macana Jaya Cemerlang, 2009), 30.

Dengan demikian, peserta didik takut, dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

b) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

c) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan

yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian*, dan *permissive* diatas.⁵³

e. Fungsi Disiplin dalam Belajar Siswa

Siswa yang disiplin akan mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan disegani dilingkungannya, siswa yang memiliki perilaku disiplin akan mudah diaturbaik dalam

⁵³ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173-174.

lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan dari pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik. Maka dari itu, sikap disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar, dan bermasyarakat.

Menurut Tu'u beberapa fungsi disiplin belajar adalah:

1) Menata kehidupan bersama

Sikap disiplin pada siswa akan membangun hubungan yang baik dari siswa satu ke siswa yang lain karena dapat menimbulkan rasa tanggung jawab, sehingga setiap siswa dapat melakukan proses pembelajaran.

2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang mempunyai sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya. Maka dari itu, kondisi lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap siswa.

3) Melatih kepribadian

Disiplin berfungsi untuk melatih kepribadian siswa, siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk membiasakan diri sikap disiplin, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dimana terdapat individu

yang memiliki sikap disiplin, dan dijadikan tauladan bagi siswa.

4) Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran.⁵⁴

4. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat, dan belajar.

Minat menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan.⁵⁵ Minat (*Interest*) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan, dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Secara terminologi, minat merupakan aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis.⁵⁶ Menurut Djamarah, bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk mempertahankan, dan mengengang beberapa aktivis.⁵⁷

⁵⁴ Siska Yuliantika, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Volume 9 No.1, (2017), 2-3. Diakses 17 September 2021.

⁵⁵ Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS (Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme)* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 83.

⁵⁶ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*, 282.

⁵⁷ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 148.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.⁵⁸

Sedangkan pengertian belajar dalam pandangan psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁹ Menurut Muhibbin Syah (2011), belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁶⁰

Berdasarkan pengertian minat, dan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian, dan keaktifan

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 166-167.

⁵⁹ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 149.

⁶⁰ Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS (Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme)*, 84.

yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.⁶¹

b. Macam-macam Minat Belajar Peserta Didik

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Krapp mengategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

1) Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesastraan, computer, dan lain sebagainya. Selain itu, minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil, dan relative berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana

⁶¹ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 149.

kelas, cara mengajar guru, dan dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus, dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.⁶²

c. Faktor Penghambat dari Minat Belajar Peserta Didik

Slameto (2010) menyatakan beberapa faktor penghambat dari minat belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Faktor Intern
 - a) Faktor Jasmaniah, seperti faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.

⁶² Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 283.

2) Faktor Ekstern

- a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.⁶³

d. Indikator Tolak Ukur Minat Belajar

Indikator tolak ukur minat belajar siswa dapat dilihat pada lima aspek, yaitu:

- 1) Rajin dalam belajar
- 2) Tekun dalam belajar
- 3) Rajin dalam mengerjakan tugas
- 4) Memiliki jadwal belajar
- 5) Disiplin dalam belajar.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, 284.

⁶⁴ Zainul Fuad, *Pengaruh Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs. Ma'arif 20 Islamiyah Paloh Paciran Lamongan*, Jurnal Studi Islam, Volume 2, Nomor 2 (2 Desember 2015), 147. Diakses 2 September 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generaliasi. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian bidang sosial. Penelitian kualitatif ini, hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain.⁶⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif, dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen.⁶⁶

⁶⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8-9.

⁶⁶ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 4-7.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.⁶⁷

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian, dan topik yang dipilih.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena dari pihak sekolah sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat. Selain itu, juga tempat magang peneliti, dan tempatnya dekat dengan rumah peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Menentukan tempat yang akan diteliti, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, dan sehingga dapat memperoleh gambaran umum penelitian di tempat tersebut.⁶⁸

⁶⁷ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

⁶⁸ Raco, *Metedologi Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Kegunaannya)* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

Mengapa observasi perlu dilakukan, yaitu karena peneliti dapat menganalisis, melakukan pencatatan secara sistematis, dan dapat mengenal langsung tingkah laku para siswa di sekolah tersebut.⁶⁹

a) Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan melakukan percakapan secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanggung jawab secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Drs. Dawam, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom.
- b. Siswa-siswi kelas XI MA Ma'arif Al-Mukarrom.

b) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman. Rekaman bagi setiap percakapan/wawancara yang telah dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi

⁶⁹ Farida Nugraha, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Bumi Aksara, 2014), 133.

accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk memberikan acuan, namun tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, catatan khusus, foto, dan lain-lain.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrument yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷¹

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory*

⁷⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS, 2012), 64.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Al-fabeta, 2016), 224.

observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁷²

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.⁷³

Pengumpulan data melalui teknik wawancara biasanya digunakan untuk mengungkapkan masalah sikap, dan persepsi seseorang secara langsung dengan sumber data. Oleh karena itu, wawancara dapat dijadikan suatu alat pengumpulan data yang efektif.⁷⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

⁷³ Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

⁷⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 66.

pernyataan yang dipersiapkan atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa, sarana, dan prasarana madrasah serta dokumen lain yang penulis perlukan yang berhubungan dengan Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto.⁷⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan proses memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab beberapa permasalahan pokok.⁷⁶ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles, dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema serat polanya. Dalam penelitian ini maka data yang akan

⁷⁵ Djunaidi Ghony, dan Fauzan Ala Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 177.

⁷⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS*, 64.

direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarom.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Menyajikan data selain dengan teks naratif, data bisa disajikan dengan bentuk uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles, dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang. Sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Adapun pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, dan sumber data yang telah ada. Bila

peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.⁷⁷

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan, dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya, dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian, dan keabsahan data terjamin.⁷⁸

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pihak sekolah.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini ada tiga tahapan, dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

1) Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini ada enam cara yang meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki, dan menilai keadaan lapangan, memilih,

⁷⁷ Sugiyono, 330.

⁷⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

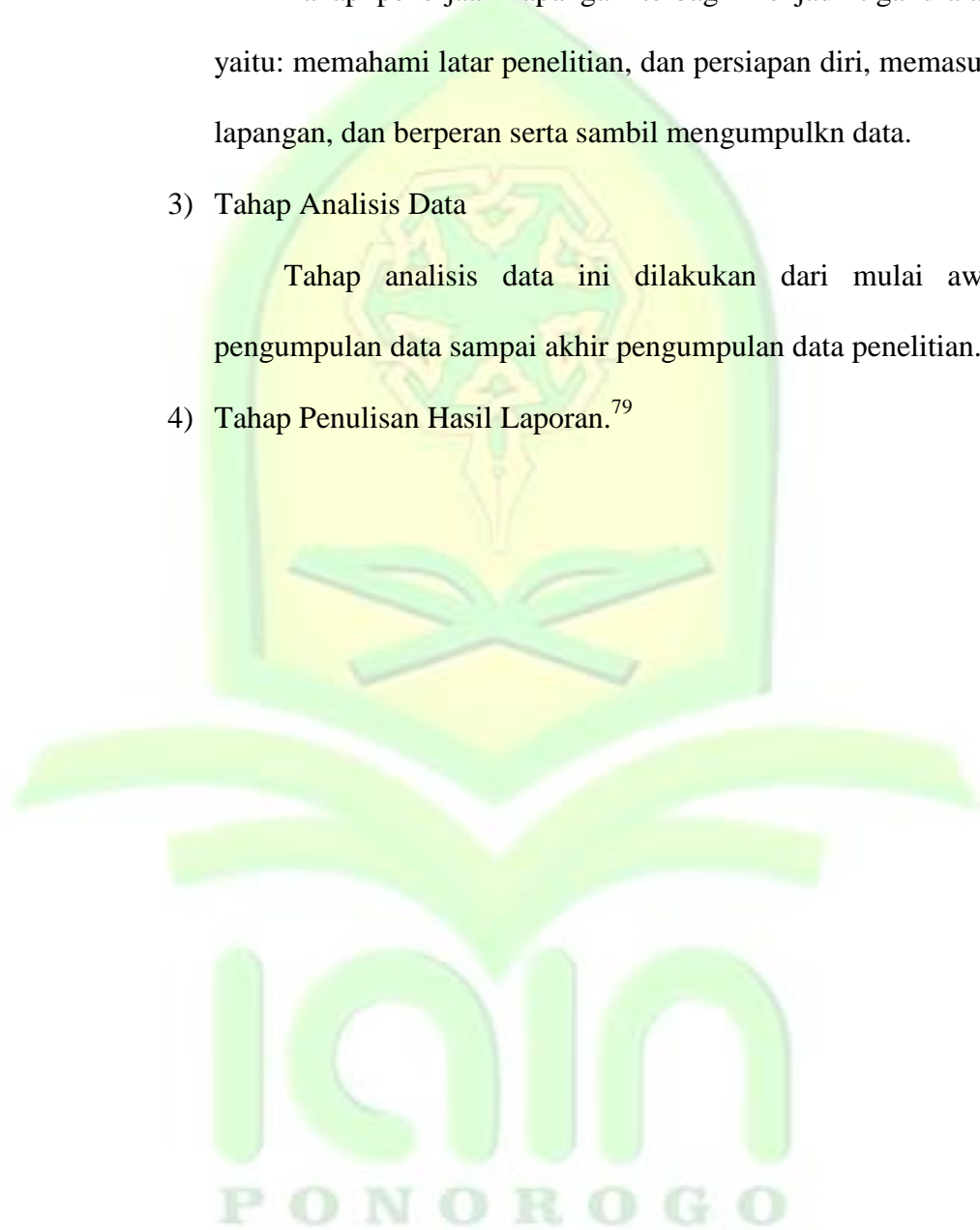
2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan terbagi menjadi tiga uraian, yaitu: memahami latar penelitian, dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini dilakukan dari mulai awal pengumpulan data sampai akhir pengumpulan data penelitian.

4) Tahap Penulisan Hasil Laporan.⁷⁹



⁷⁹ Basowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom

Pada tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama' di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo, sehingga jabatan Kepala PGA digantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar, BA dimutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk dipusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa pimpinan MTs Al-Mukarrom dengan pengurus Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Al-Mukarrom diamanahkan kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 1988 Bapak Wahidi, BA diangkat sebagai guru di SLTP Negeri Jenangan 1, sehingga jabatan Kepala MA digantikan oleh Bapak Syamsul Hadi, BA. Namun, pada tahun 1992 Bapak Syamsul Hadi, BA diangkat sebagai guru di SLTP Negeri Kedunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Bapak Wahidi, BA dimutasikan ke SLTP Ma'arif 4 Kauman, sehingga jabatan Kepala MA Al-Mukarrom diamanahkan kembali kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 2007 terjadi perubahan nama lembaga, yang semula bernama MA Al-Mukarrom berganti nama menjadi MA Ma'arif Al-Mukarrom sesuai dengan Piagam dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tertanggal 01/01/2007. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah, dan Bapak Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah. Dalam kepemimpinannya MA Al-Mukarrom mengalami perubahan yang sangat besar, dan berkembang lebih maju. Pada tahun 2009, MA Ma'arif Al-Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan dana MEDP untuk membangun gedung IPA. Pada tahun 2009 diadakan lagi

pemilihan kepala madrasah, dan Bapak Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Aliyah Al-Mukarrom. Pada tahun 2010, MA Al-Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun Gedung Bahasa, dan Komputer. Pada tanggal 30 September 2013, masa bakti kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom telah berakhir. Dan pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan, dan pengurus madrasah. Dalam pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs. Mansur, masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan Surat Keputusan LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor: 103/SK2/LPM/XI/2013 tertanggal 28 November 2013, terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013, sampai dengan tanggal 30 November 2017.

Pada tanggal 05 Desember 2017 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan, dan pengurus LP Ma'arif Ponorogo. Dalam pemilihan tersebut menghasilkan keputusan memilih kembali Drs. Mansur, M. Pd, sebagai kepala MA Ma'arif Al Mukarrom masa bakti 2017-2021.

Pada tanggal 15 Agustus 2019, kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom mengundurkan diri karena menjadi Kepala Desa Pulosari, selanjutnya LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo menunjuk saudara Drs. Agus Yahya sebagai PLT Kepala

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom sampai terpilihnya kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom yang baru.

Pada tanggal 26 Agustus 2019, pengurus BP3MNU Al-Mukarrom menunjuk saudari Eny Zahroh, S.H.I untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom periode 2019-2023 menggantikan Drs. Mansur.⁸⁰

2. Visi, Misi, dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom

Berikut pemaparan visi, misi, dan tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, sebagai berikut:

a. Visi

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi, dan *berakhlakul karimah*.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan, dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 01/D/27-IV/2021.

- 4) Mendorong, dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 6) Mendorong, dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah, dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan *Ahli Sunnah Waljamaah*.

c. Tujuan

- 1) Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
- 2) Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif, dan mandiri.
- 4) Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- 5) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.⁸¹

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/27-IV/2021.

3. Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Al-Mukarrom

Sarana dan prasarana yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom, yaitu Luas Tanah 2.252 m², ruang Kepala Madrasah 1 buah, ruang tata usaha 1 buah, ruang guru 1 buah, ruang belajar 9 buah, ruang komputer 1 buah, ruang perpustakaan 1 buah, ruang koperasi 1 buah, ruang Osis 1 buah, ruang BP 1 buah, ruang UKS 1 buah, ruang MCK 8 buah, ruang IPA 1 buah, ruang Bahasa 1 buah, ruang pesuruh/dapur 1 buah, ruang gudang 1 buah, ruang kesenian 1 buah, tempat ibadah 1 buah, dan ruang multimedia 1 buah.⁸²

4. Letak Geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom berada di Jalan Raden Patah No. II Desa/Kelurahan Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan Kota/Desa Ponorogo ke Solo. Sehingga anak-anak yang berada di Desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan, dan Desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti Kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan ke Madrasah ini dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah, dan publikasi madrasah relatif meluas, dan merata di masyarakat

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/27-IV/2021.

sekitarnya, maka madrasah ini diminati anak-anak yang berada di sekitar radius 10 km dari madrasah. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Pada tahun pelajaran 2015-2016 peminat madrasah ini berasal dari masyarakat Desa Pulosari Kecamatan Jambon dengan radius 5.km, dan pada tahun pelajaran 2016-2017 terjadi peningkatan hingga radius 10 km, terutama dari Desa Glinggang Kecamatan Sampung, dan Desa Karang Kecamatan Badegan.

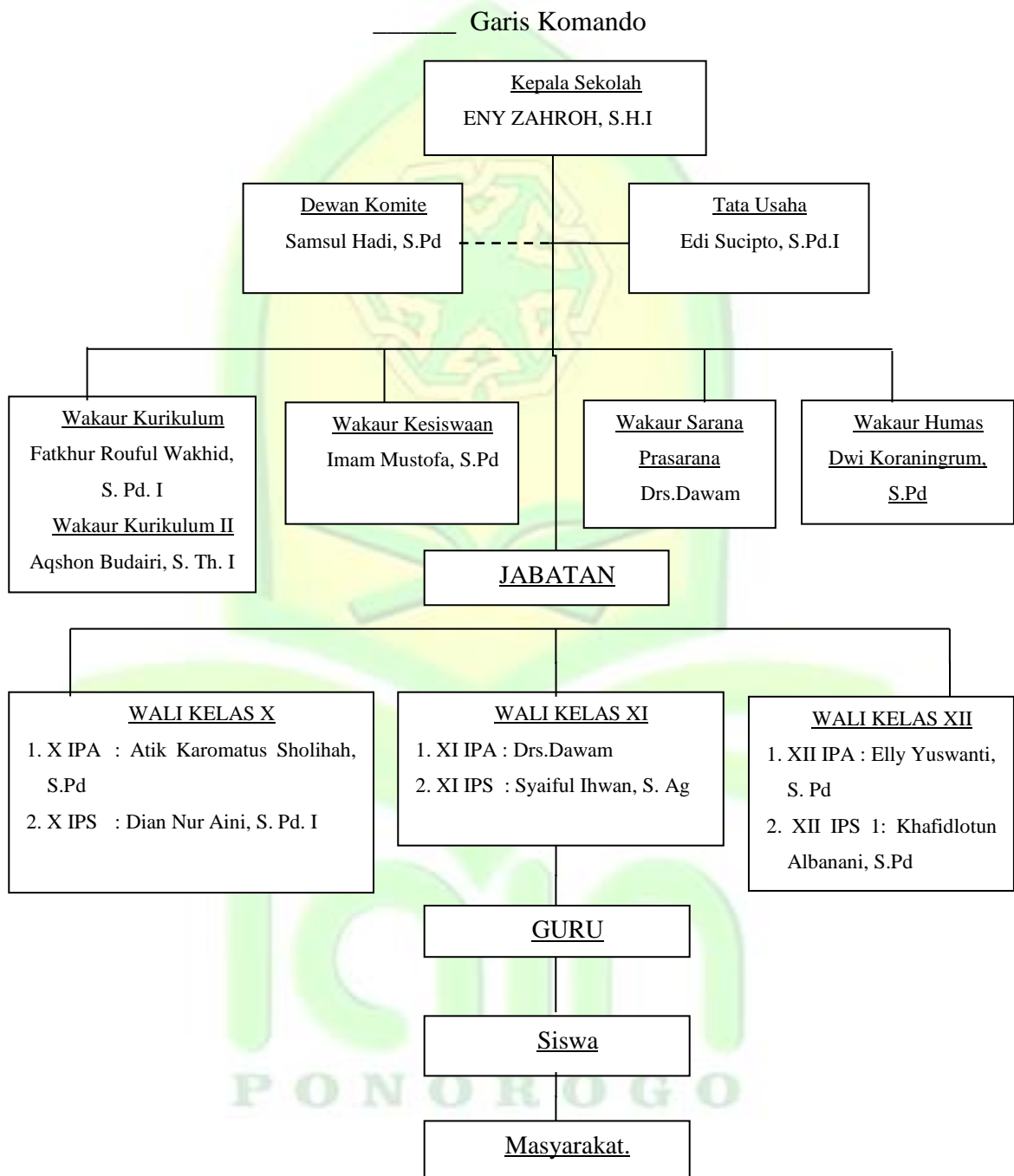
Dalam analisis kedepan berdasarkan letak geografisnya madrasah ini akan diminati dari beberapa daerah, terutama dari Kauman, Sukorejo, Sampung, Jambon, dan Badegan. Apalagi seiring dengan perkembangan geografis, dan demografis yang akan berkembang secara cepat pada periode mendatang, maka daerah ini menjadi sangat ideal.⁸³

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-IV/2021.

5. Struktur Organisasi Kesiswaan MA Ma'arif Al-Mukarrom

Tabel 1.1 Bagan Struktur Organisasi Kesiswaan MA Ma'arif Al-Mukarrom.⁸⁴

Keterangan: - - - - - Garis Koorsdinasi



⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor, 05/D/25-VI/2021.

B. Deskripsi Data Khusus

Setelah peneliti melakukan penelitian Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengambil sebagian dari beberapa pihak yang terlibat didalamnya, yaitu guru, dan siswa, maka data hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Dari hasil observasi pertama bahwa melihat dari kedisiplinan siswa dalam belajar SKI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, dijelaskan bahwa:

Kedisiplinan siswa dalam belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom sebagian siswa masih belum baik, dan kurang patuh, seperti keterlambatan siswa masuk kelas ketika pembelajaran, pakaian yang digunakan kurang rapi, dan tidak lengkap, dan ketidakhadiran dari siswa. Dengan hal tersebut kedisiplinan siswa dalam belajar masih belum baik, dan kurang patuh dikarenakan siswa masih belum mengetahui pentingnya disiplin belajar. Dan bahwa sebenarnya dari guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah sangat disiplin, tegas, dan juga sudah mencerminkan sikap guru sebagai contoh, dan keteladanan kepada siswa yang mempunyai kepribadian yang baik. Sedangkan kondisi kedisiplinan siswa yang masih kurang baik, dan kurang patuh dikarenakan siswa susah dinasehati, dan dablek.⁸⁵

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-IV/2021.

Dalam penjelasan diatas disiplin belajar perlu ditegaskan agar tidak terjadi pelanggaran, jika pelanggaran terjadi dapat mengganggu usaha pencapaian tujuan pembelajaran tidak maksimal, usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik adalah dengan menerapkan berbagai peraturan yang disebut tata tertib, berbagai macam aturan yang harus dilakukan oleh siswa termuat dijalannya termasuk berbagai hukuman yang akan dijatuhkan apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, pada tanggal 27 April 2021 dengan bapak Drs. Dawam, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom, tentang kondisi kedisiplinan belajar siswa, beliau mengemukakan bahwa:

Kedisiplinan siswa sudah cukup baik, karena guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu menerapkan siswanya untuk selalu patuh dalam mengikuti pembelajaran SKI di kelas, seperti guru SKI setiap jam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa harus datang dengan tepat waktu di kelas. Akan tetapi masih ada sebagian siswa yang kedisiplinannya masih kurang baik, dan kurang patuh dalam mengikuti pembelajaran SKI di madrasah.⁸⁶

Sedangkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan siswa dalam belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, bahwa indikator yang dicapai

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yang diungkapkan dari hasil wawancara oleh bapak Drs. Dawam, sebagai berikut:

Bahwa indikator yang saya capai dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, yaitu membuat siswa menjadi patuh dalam disiplin belajar Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah, seperti siswa datang tepat waktu masuk kelas, disiplin dalam berpakaian yang lengkap (rapi), keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁸⁷

Dengan adanya penjelasan diatas kedisiplinan siswa dalam belajar, dan untuk siswa yang belum menerapkan indikator-indikator yang sudah ditentukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto maka diperlukan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa yang tepat, bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan mengemukakan, sebagai berikut:

Bahwasanya upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom saya menggunakan pendekatan, yaitu dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, dan metode pemberian hukuman atau *punishment*.⁸⁸

Dan ketika ada siswa dalam kedisiplinan siswa dalam belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang disiplin, seperti telat datang masuk kelas, guru Sejarah Kebudayaan Islam bapak Drs. Dawam mengemukakan, sebagai berikut:

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Bahwa upaya yang saya lakukan dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa yang melanggar, seperti terlambat datang masuk kelas, yaitu saya awalnya memberikan peringatan terlebih dulu kepada siswa, kemudian jika kedua kalinya masih terlambat lagi saya memberi hukuman atau *punishment* untuk membersihkan halaman madrasah.⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut guru menunjukkan bahwa upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa sangat berpengaruh dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini juga telah dilakukan oleh guru yang lainnya dalam menyelesaikan permasalahan dengan menyuruh siswa untuk membersihkan halaman madrasah tersebut.

Dengan melakukan penerapan yang digunakan tersebut agar siswa tidak melanggar peraturan tata tertib madrasah, dan supaya tidak jera dalam hal tersebut. Menurut hasil wawancara dari salah satu siswa kelas XI IPS yang diungkapkan oleh Nadhirah Afifah, bahwa cara untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa dalam proses belajar mengajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, yaitu:

Guru Sejarah Kebudayaan Islam selain menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian hukuman juga menggunakan metode berdialog dengan menyampaikan harapan-harapannya kepada siswa, dan bentuk-bentuk perilaku kedisiplinan belajar yang baik. Seperti halnya guru memberikan arahan kepada siswa bahwa kedisiplinan belajar dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam itu penting, karena di dalam pelajaran

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Sejarah Kebudayaan Islam kita juga bisa meniru keteladanan dari tokoh-tokoh Islam masa lampau. Dan siswa juga diberikan soal pertanyaan setelah materi dijelaskan, kemudian disuruh membuat soal, dan menjawab sendiri sesuai dengan bab pembahasan yang dipelajari.⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut guru Sejarah Kebudayaan Islam selain memberi pertanyaan setelah menjelaskan materi, menyuruh membuat soal, dan menjawab sendiri sesuai dengan pembahasan yang dipelajari, guru Sejarah Kebudayaan Islam bapak Drs. Dawam juga mengungkapkan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

Saya sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan pembiasaan yang mengarah pada peserta didik, seperti selalu menerapkan penekanan terhadap siswa melalui pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai dengan melantunkan bacaan Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an.⁹¹

Hasil wawancara tersebut menambah data tentang pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto kepada siswa, yaitu dengan menerapkan penekanan terhadap siswa melalui penekanan pembiasaan dengan melantunkan bacaan Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an. Hal ini tujuannya guru Sejarah Kebudayaan Islam, adalah agar siswa dapat disiplin dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan dapat bertanggung jawab dalam melaksanakannya.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-IV/2021.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Usaha-usaha yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Islam mengungkapkan bahwa:

Usaha yang saya lakukan yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan nasihat berupa mengingatkan kepada siswa mengenai kisah-kisah nabi, dan rasul yang dapat diambil ibrah dari setiap perjalanan hidup mereka. Pemberian nasihat pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pelajaran kepada siswa untuk bisa bersikap lebih baik, dan juga dapat mendisiplinkan siswa.⁹²

2. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu rasa ketertarikan hubungan antara diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat di luar dirinya. Menjelaskan maksud dari uraian tersebut, minat merupakan suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar, dan minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.

Dilihat dari observasi peneliti yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bahwa:

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih ada sebagian siswa yang minat belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih kurang.⁹³

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Drs.

Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom mengungkapkan, bahwa:

Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, minat belajar siswa terhadap pelajaran tersebut ada sebagian siswa yang minat belajarnya masih kurang. Jadi dari guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan dorongan semangat, motivasi kepada siswa agar mau mengikuti pelajaran tersebut dengan mencapai hasil yang maksimal.⁹⁴

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat yang dipahami, dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan, dan menanamkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

Hasil wawancara dengan bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom terkait materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan, sebagai berikut:

Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, materi yang saya ajarkan kepada peserta didik dalam pengajaran Sejarah

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-IV/2021.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto siswa menggunakan dari buku LKS Sejarah Kebudayaan Islam yang sudah disediakan oleh madrasah. Saya, dan siswa sebelumnya pembelajaran dimulai saya merapikan ruang kelas terlebih dulu, jika sudah rapi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa dimulai. Dan juga saya membawa buku pegangan untuk guru, dan buku LKS. Karena antara buku siswa dengan buku pegangan guru itu berbeda. Jadi ada beberapa sumber pengajaran yang digunakan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode yang digunakan dalam mengajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Tetapi saya dalam menggunakan metode tersebut tergantung dari pembahasan materi yang diajarkan.⁹⁵

Hasil observasi pada waktu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto dimulai, sebagai berikut:

Pada waktu pembelajaran dimulai guru SKI membuka pelajaran dengan diawali *sallam*, doa ketika belajar, mengabsen daftar hadir, kemudian guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus, dan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Tetapi sebelumnya guru melakukan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.⁹⁶

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam biasanya adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Dawam, sebagai berikut:

Pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini minat yang dimiliki oleh anak-anak masih kurang, karena mungkin mereka menganggap materi Sejarah itu kurang penting untuk dipelajari. Kalau seperti materi Qur'an Hadis, fiqih adalah materi yang dalam kehidupan sehari-hari kita gunakan ilmunya. Belum lagi banyak anak yang mengeluh

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/27-IV/2021.

dengan banyaknya materi Sejarah. Karena Sejarah kan memang berbicara tentang peristiwa masa lampau yang di dalamnya ada tokoh, tempat, waktu, dan keteladanan tokoh sejarah Islam.⁹⁷

Hasil wawancara dengan peserta didik, Nabila Rizki Meiliza, Nadhirah Afifah, dan Putri Yusria Kharani siswi kelas XI IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto terkait seberapa penting pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pandangannya, sebagai berikut:

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu lebih penting karena di dalamnya berbicara tentang Sejarah sehingga kita dapat mempelajari masa lampau untuk dijadikan teladan. Akan tetapi juga dianggap kurang begitu penting karena tidak seperti materi Qur'an Hadis, dan Fiqih yang ilmunya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Penanaman minat belajar siswa tidak hanya tergantung pada guru bidang studi saja, akan tetapi banyak faktor yang dapat menghambatnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai berikut:

Penanaman minat belajar siswa itu tergantung dari dorongan (motivasi), dan proses yang baik, bimbingan, arahan guru serta kemauan siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar ini dorongan dari pihak madrasah, guru, keluarga, lingkungan, dan siswa itu sendiri saling terkait, dan sejalan.⁹⁹

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-IV/2021, Nomor 03/W/28-IV/2021, dan Nomor 04/W/28-IV/2021.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Dari hasil observasi pada waktu kegiatan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, sebagai berikut:

Adapun aktivitas siswa pada waktu pembelajaran berlangsung di kelas, yaitu sebagian peserta didik ada yang berperan aktif, seperti memperhatikan penjelasan dari guru Sejarah Kebudayaan Islam, menjawab pertanyaan yang diberikan guru Sejarah Kebudayaan Islam, menjawab tugas-tugas yang diberikan guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan juga mereka mengerjakan tugas tersebut dengan tekun, dan tepat waktu. Namun ada juga siswa yang tidak berkonsentrasi dalam pelajarannya.¹⁰⁰

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Dawam, kondisi siswa di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

Bahwa kondisi siswa ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung siswa ada yang aktif, ada juga yang pasif, dan juga ada siswa yang susah dikondisikan. Tetapi, ketika diajak untuk berdiskusi itu juga berjalan dengan baik, meskipun ada siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁰¹

Dan juga bapak Drs. Dawam mengungkapkan terkait dengan kurikulum yang digunakan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto ketika mengajar, sebagai berikut:

Kurikulum yang digunakan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto adalah seperti kurikulum yang ada di madrasah-madrasah pada umumnya, yaitu kurikulum 13. Tetapi kurikulum tersebut ketika menerapkannya belum maksimal karena guru ketika mengajar tidak sepenuhnya bisa bertatap muka langsung dengan siswanya, bisanya dapat bertatap

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/27-IV/2021.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/27-IV/2021.

muka 1 minggu satu kali, karena masih pandemi Covid 19.¹⁰²

Hasil wawancara dengan bapak Drs. Dawam, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam terkait penggunaan media dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Penggunaan media dalam pembelajaran digunakan sebagai alat untuk melengkapi kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih bisa memahami pelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, guru lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran.¹⁰³

Keberhasilan sebuah perencanaan dipengaruhi dengan adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang sesuai yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. Dawam, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, sebagai berikut:

Guru zaman dulu dalam penyampaian pengajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah. Metode tersebut jika digunakan berkali-kali pada pembelajaran akan dapat menimbulkan peserta didik jenuh. Metode tersebut juga dapat menjadikan peserta didik menjadi pasif. Sehubungan dengan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mana materinya kebanyakan bercerita tentang Sejarah maka perlu adanya penggunaan metode yang dapat memicu peserta didik aktif. Metode yang pernah saya gunakan yang dapat memicu peserta didik aktif, yaitu metode penugasan, dan metode diskusi.¹⁰⁴

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Sedangkan hasil wawancara mengenai cara menyampaikan pembelajaran supaya menjadi menarik, dan mudah diterima oleh peserta didik, guru Sejarah Kebudayaan Islam bapak Drs. Dawam mengungkapkan bahwa :

Untuk menyampaikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya menjadi menarik, dan mudah diterima oleh siswa, pertama saya menjelaskan secara singkat kemudian saya meminta anak-anak untuk berdiskusi. Setelah itu saya meminta untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas agar siswa menjadi aktif, dan mau mengemukakan pendapatnya. Kedua, guru juga memberikan penugasan kepada siswa.¹⁰⁵

Ungkapan peserta didik terkait dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam hasil wawancara oleh Nabila Rizki Meiliza, dan Nadhirah Afifah kelas XI IPS, sebagai berikut:

Bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu kurang diminati karena pelajarannya sulit untuk dipahami di dalamnya banyak materi-materi Sejarah yang membahas masa lampau seperti tokoh islam, yang mana kita disuruh meneladani keteladanan tokoh-tokoh Islam. Sehingga membuat siswa kurang minat, dan bosan terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁰⁶

Dengan adanya macam-macam metode yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan cara mengajarnya, seperti juga sama yang disampaikan oleh Nabila Rizki Meiliza, dan Nadhirah Afifah kelas XI IPS, sebagai berikut:

Guru Sejarah Kebudayaan Islam kalau menurut saya cara mengajarnya sudah bagus. Karena dalam mengajarnya menggunakan metode-metode pembelajaran, seperti berdiskusi. Guru meminta siswa presentasi terkait tokoh

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 02/W/28-IV/2021, dan 03/W/28-IV/2021.

yang prestasinya dapat dipahami yang terkandung dalam materi tersebut, dan juga menggunakan metode penugasan sehingga siswa bisa aktif dalam pelajaran, itu yang sekilas saya lihat. Kan bisa kelihatan, anak yang paham, dan tidak paham. Pasti kalau paham di kelas saat guru mengajar mereka akan tetap mendengarkan, dan memperhatikan. Akan tetapi namanya anak/siswa pasti ada ada yang sering buat rame, dan ketika diberi tugas oleh guru dalam mengerjakannya tidak tepat waktu.¹⁰⁷

Adapun usaha-usaha dalam menanamkan minat belajar siswa yang dilakukan Bapak Drs. Dawam, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara, sebagai berikut:

Upaya-upaya yang saya lakukan dalam menanamkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto adalah dalam mengajar saya menggunakan metode belajar sehingga siswa bisa memperhatikan pelajaran. Dengan adanya metode yang tepat diharapkan peserta didik itu bisa aktif mengikuti pelajaran. Hal ini saya lakukan untuk merangsang minat belajar siswa, selain itu juga memberikan informasi kepada siswa terkait hubungan antara materi sekarang dengan materi yang lalu dalam kegunaannya untuk masa depan. Dan juga untuk mengatasi masalah seperti mata pelajaran yang kurang diminati, dapat membosankan, dan dianggap kurang penting oleh siswa. Ya saya dengan memberi mereka dorongan (motivasi). Menjelaskan atau memberikan informasi bahwa tidak ada ilmu yang tidak penting. Sejarah merupakan salah satu penentu masa depan. Tanpa sejarah manusia tidak akan berkembang. Bagi siswa yang tidak bisa dikondisikan saat pembelajaran, dan tidak mau mengerjakan tugas yang berkelanjutan saya beri *punishment* atau hukuman yang sifatnya ringan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 02/W/28-IV/2021, dan 03/W/28-IV/2021.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

Setiap madrasah atau sekolah pasti memiliki tempat membaca sendiri, yaitu perpustakaan guna menunjang pemenuhan sumber belajar mengajar bagi siswa. Perpustakaan yang dimiliki madrasah ini cukup besar. Banyak yang memuat buku-buku atau sumber-sumber lainnya. Adanya perpustakaan yang menunjang yang dapat memenuhi kebutuhan siswa akan materi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran mereka, seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, sebagai berikut:

Dengan adanya sarana yang menunjang, seperti perpustakaan saya juga pernah mempergunakannya untuk kegiatan proses pembelajaran. Dimana banyak sumber-sumber yang mendukung materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jika ada materi yang tidak mendukung pada buku pegangan yang mereka miliki biasanya saya suruh ke perpustakaan untuk membaca atau mencarinya. Yang mana materinya cukup lengkap.¹⁰⁹

Dan hal yang cukup penting kita bangun dalam proses pembelajaran adalah memotivasi. Kegiatan memotivasi peserta didik juga penting untuk memacu semangat peserta didik giat dalam belajar yang akan berdampak pada penanaman minat belajar. Seperti yang diungkapkan bapak Drs. Dawam bahwa membangun kedekatan dengan siswa juga perlu, yaitu:

Menjalin interaksi yang baik antara pendidik, dan siswa itu penting, jika ada komunikasi yang kita jalin antara pendidik, dan peserta didik tidak begitu baik, maka akan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

berdampak pada pembelajaran di kelas. Terkadang anak sering bertukar pikiran kepada saya baik itu tentang pembelajaran ataupun yang lain. Bertukar pikiran atau sharing adalah salah satu bentuk saya menjalin kedekatan dengan peserta didik. Saya insyaallah selalu membuka ketika siswa ingin sharing tentang apapun itu selama saya tidak sibuk dalam pekerjaan. Ada pula yang sering tanya melalui handphone (whatsapp). Mungkin saya merasa lebih dekat dengan peserta didik dengan cara yang seperti itu, mereka juga tidak sungkan menyapa, dan mengajak bergurau namun batas kewajaran.¹¹⁰

3. Faktor Penghambat dari Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang telah terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas pasti terdapat penghambat yang terjadi dalam proses pembelajaran. Bahwasannya dalam setiap proses belajar mengajar tidak bisa dipungkiri yang terjadi adanya penghambat yang membuat proses belajar mengajar jadi kurang optimal.

1) Faktor Penghambat dari Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa

Hal-hal yang dapat menghambat untuk menerapkan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom,

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam mengungkapkan, sebagai berikut:

Bahwa dilihat dari awal pembelajaran kondisi siswa ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menghambat disiplin siswa masih kurang sebagian siswa malas dalam mengikuti kegiatan proses belajar, siswa terpengaruh dari pergaulan lingkungan madrasah, unsur keterpaksaan siswa dalam mengikuti pembelajaran, pengaruh pergaulan teman sebaya, kurangnya motivasi, dan kurangnya minat belajar siswa yang tinggi.¹¹¹

Hal juga sama diungkapkan oleh hasil wawancara siswi yang bernama Nabila Rizki Meiliza kelas XI IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, sebagai berikut:

Bahwasanya faktor yang dapat menghambat kurangnya siswa dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa itu tidak ada faktornya, karena tidak ada siswa yang berani untuk tidak disiplin, dan juga guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah sangat disiplin, tegas, keras, dan mayoritas siswa lebih banyak yang diam. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang terpengaruh dengan pergaulan dari lingkungan madrasah, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa.¹¹²

Dan juga diungkapkan oleh siswi yang bernama Putri Yusria Kharani kelas XI IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom, sebagai berikut:

Faktor teman sebaya, seperti teman mengajak tidak masuk sekolah, dan telat berangkat sekolah.¹¹³

Dari hasil wawancara tersebut bahwa faktor teman sebaya, seperti mengajak tidak masuk sekolah, telat

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-IV/2021.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-IV/2021.

berangkat sekolah juga dapat mempengaruhi faktor yang menghambat proses belajar mengajar.

2) Faktor Penghambat dari Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Minat Belajar Siswa

Hal-hal yang dapat menghambat untuk menerapkan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom. Pada jam kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih dianggap kurang. Karena dimateri pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak daripada materi Pendidikan Agama Islam yang lainnya, dan juga materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat sulit. bapak Drs. Dawam selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, mengungkapkan bahwa:

Untuk jam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya 1x tatap muka dalam satu minggu, yang hari lainnya dalam satu minggu 1x tatap muka dengan pembelajaran daring. Maka materi yang saking banyaknya, saya merasa kurang jam mengajar kegiatan belajar mengajarnya.¹¹⁴

Mengenai hal tentang kurangnya jam mengajar kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut guru dalam proses kegiatan

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

belajar mengajar menggunakan pembelajaran daring agar pembelajaran dapat berjalan, dan dapat menyelesaikan materi yang belum tuntas.

Dan juga faktor yang menghambat lainnya ketika jam pembelajaran guru dianggap masih kurang, beliau Drs. Dawam mengungkapkan sebagai berikut:

Untuk faktor penghambatnya, yaitu kesiapan siswa dalam belajar itu berkurang, kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya, dan hubungan guru dengan peserta didik masih kurang.¹¹⁵

Nadhirah Afifah siswi kelas XI IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto juga mengemukakan, sebagai berikut:

Bahwa faktor yang menghambat kurangnya minat belajar siswa ini karena malas belajar, mengantuk, dan bermain *handpone* sendiri di dalam kelas ketika pelajaran.¹¹⁶

Dan hal yang sama juga disampaikan oleh hasil wawancara siswi yang bernama Putri Yusria Kharani kelas XI IPS, sebagai berikut:

Bahwa faktor yang menghambat kurangnya minat belajar, karena faktor teman sebaya, pergaulan, dan malas belajar.¹¹⁷

Hal ini bahwa peserta didik tidak bisa lepas dari adanya interaksi dengan teman sakelasnya ketika pembelajaran. Pengaruh dari teman dalam lingkungan

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-IV/2021.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-IV/2021.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-IV/2021.

sekitar madrasah juga memberikan dampak yang bermacam-macam sesuai dengan karakter siswa.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan guru adalah atau pendidik adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Upaya guru adalah usaha yang dilakukan seseorang guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran

Maka dari itu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya perlu adanya upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa. Kedisiplinan adalah suatu sikap seseorang yang bersedia mentaati, dan mematuhi peraturan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri, dan mengawasi tingkah laku individu serta sadar akan tanggung jawab, dan kewajiban. Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Kedisiplinan belajar adalah suatu sikap untuk mengajari seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin supaya mematuhi, dan menaati dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom dalam hal ini guru memerlukan usaha dalam proses pembelajaran. Tidak lepas dari masalah atau tidak, kedisiplinan belajar siswa yang dipahami, dan digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru dalam mendisiplinkan siswa memiliki kaitan yang semestinya berusaha untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan contoh kepada siswa, seperti berpakaian yang rapi sesuai dengan jadwal seragam sekolah, datang dengan tepat waktu, dan mematuhi berbagai aturan yang sudah ditetapkan oleh MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto sebagai bentuk contoh yang baik mengenai kedisiplinan pada siswa. Dengan perilaku tersebut diharapkan siswa dapat mencontoh perilaku guru yang sudah diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Karena guru sudah memberikan contoh keteladanan yang baik, dan disiplin, maka guru juga memberikan tuntutan-tuntutan dengan tujuan menompang guru sebagai

contoh yang baik, dan keteladanan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah. Ketika siswa dalam berpakaianya tidak lengkap guru Sejarah Kebudayaan Islam menyuruh siswa untuk ijin terlebih dahulu ke kantor, dan jika terlambat datang masuk kelas pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa diberi peringatan, dan hukuman untuk membersihkan halaman madrasah yang kotor.

2. Metode Pembiasaan

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan siswa dalam belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru membuat peraturan melakukan penekanan dengan pembiasaan yang mengarah pada semua siswa, seperti siswa diharapkan untuk mengikuti penerapan pembiasaan sebelum pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan melantunkan bacaan Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an. Dengan hal tersebut, guru Sejarah Kebudayaan Islam mengharapkan siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom dapat mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan datang tepat waktu.

Pada pembiasaan yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto ini guna membiasakan siswa agar bisa disiplin disaat pembelajaran berlangsung.

3. Metode Pemberian Nasihat

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pemberian nasihat berupa

mengingatkan kepada siswa mengenai kisah-kisah nabi, dan rasul yang dapat diambil ibrah dari setiap perjalanan hidup mereka. Pemberian nasihat pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pelajaran kepada siswa untuk bisa bersikap lebih baik, dan juga dapat mendisiplinkan siswa.

4. Metode Pemberian Hukuman

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan siswa dalam belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu, mengantuk dikelas, terlambat masuk kelas dengan memberikan hukuman, yaitu dengan membuat soal, dan jawaban dengan benar sebanyak sepuluh soal. Pemberian hukuman ini dengan tujuan agar siswa dapat disiplin dalam belajar.

Dari analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, yaitu siswa dapat mencontoh perilaku keteladanan guru yang sudah diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, siswa diharapkan untuk mengikuti penerapan pembiasaan sebelum pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan melantunkan bacaan Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an, pemberian nasihat pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pelajaran kepada siswa untuk bisa bersikap lebih baik, dan juga dapat

mendisiplinkan siswa, dan memberikan hukuman berupa membuat soal, dan jawaban dengan benar sebanyak sepuluh soal.

B. Analisis Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Minat merupakan aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.

Sedangkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian, dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, yaitu dengan:

1. Mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar peserta didik

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa guru menyuruh siswa berdiskusi bersama terkait dengan materi yang diajarkan guru Sejarah Kebudayaan Islam kemudian setelah siswa selesai berdiskusi bersama salah satu siswa membacakan hasil diskusinya. Hal tersebut agar agar menjadi aktif, dan mau mengemukakan pendapatnya.

2. Menyediakan sarana , dan prasarana dalam pengembangan minat

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, bahwa upaya guru dalam menanamkan minat belajar siswa guru Sejarah Kebudayaan Islam tempat berupa perpustakaan sekolah untuk kegiatan proses pembelajaran. Yang mana guru menyuruh siswa membaca atau mencari materi yang tidak mendukung pada buku pegangan siswa. Karena diperpustakaan sekolah lebih banyak sumber-sumber yang dapat mendukung materi Sejarah Kebudayaan Islam tersebut.

3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk kreativitas

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa, guru sebelum pembelajaran dimulai guru membuka pelajaran dengan diawali sallam, doa ketika mau belajar, kemudian mengabsen daftar hadir, menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus, dan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Akan tetapi sebelumnya guru melakukan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui

tingkat kemajuan siswa yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. Memberikan *reward* kepada anak berupa pujian, perhatian, sanjungan dan hadiah

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa guru memberikan *reward* atau hadiah berupa mengerjakan tugas dengan tepat waktu agar siswa aktif dalam belajarnya.

5. Memberikan bimbingan, dan motivasi pada peserta didik

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar memberikan bimbingan melalui via *waatsap*, dan bisa juga tatap muka langsung ketika dari siswa belum memahami materi yang dipelajari. Dengan hal tersebut supaya siswa lebih paham, dan dapat menjalin kedekatan dengan guru.

Dan juga guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan atau memberikan informasi bahwa mempelajari Sejarah itu salah satu penentu masa depan. Dan memberikan informasi bahwa tidak ada ilmu yang tidak penting. Dengan hal tersebut tujuannya yaitu agar siswa semangat dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, yaitu mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar peserta didik berupa guru menyuruh peserta didik berdiskusi bersama terkait dengan materi yang diajarkan, menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan minat berupa perpustakaan sekolah untuk kegiatan proses pembelajaran yang mana guru menyuruh siswa membaca atau mencari materi yang tidak mendukung pada buku pegangan siswa, memberikan kesempatan kepada anak untuk kreativitas dengan melakukan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa yang berhubungan dengan proses pembelajaran, memberikan *reward* kepada anak berupa pujian, perhatian, sanjungan dan hadiah berupa mengerjakan tugas dengan tepat waktu agar siswa aktif dalam belajarnya, memberikan bimbingan melalui via *waatsapp*, dan bisa juga tatap muka langsung ketika dari siswa belum memahami materi yang dipelajari, dan memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan atau memberikan informasi bahwa mempelajari Sejarah itu salah satu penentu masa depan dan memberikan informasi bahwa tidak ada ilmu yang tidak penting.

C. Analisis Faktor Penghambat dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor yang menghambat upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa. Faktor yang menghambat upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto, dilihat dari hasil penelitian diatas bahwa faktor yang menghambat dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor dari diri sendiri (intern)

- a) Siswa malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Bahwasanya siswa malas dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikarenakan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto siswa menganggap pelajarannya sulit dipahami disebabkan dipelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak materi Sejarah masa lampau, seperti nama tokoh-tokoh Islam, tanggal lahir, dan tahun. Maka siswa dapat menjadi malas dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

- b) Unsur keterpaksaan siswa.

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto bahwa kesadaran diri dari sebagian siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa masih terpaksa atau belum sepenuhnya bisa mengikuti pelajarannya. Hal tersebut, juga siswa kurang

memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru. Maka siswa tidak semangat dalam mengikuti pelajarannya, sehingga terjadi unsur keterpaksaan terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah.

c) Kurangnya minat belajar siswa yang tinggi.

Bahwa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto minat belajar siswa masih kurang disebabkan karena pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam susah, dan sulit untuk dipahami. Maka dari itu siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam minat belajarnya masih kurang.

d) Kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa.

Bahwa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto faktor yang menghambat dari kurangnya motivasi siswa, yaitu siswa dalam kesadaran dirinya masih kurang, karena dalam kesadaran diri siswa belum mengetahui betapa pentingnya motivasi itu. Maka dari itu kedisiplinan belajar siswa masih kurang patuh, dan tertib.

2) Faktor dari luar (ekstern)

a) Pengaruh pergaulan dari lingkungan madrasah.

Bahwa pengaruh pergaulan dari lingkungan madrasah memang dapat menghambat upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa. Dalam pengaruh lingkungan pergaulan dari lingkungan madrasah, pengaruh ini sangat kuat. Jika dari siswa

berteman dengan siswa yang suka melanggar peraturan madrasah yang sudah ditentukan, siswa akan terpengaruh mengikuti teman-temannya yang melanggar peraturan madrasah jika siswa berteman dengannya terus menerus. Maka dari itu, anak siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto kedisiplinannya masih kurang.

b) Pengaruh pergaulan teman sebaya.

Bahwa pergaulan teman sebaya memang lebih kuat dibandingkan dengan yang lainnya, karena tidak bisa disangkal bahwa manusia juga sebagai makhluk yang bersosial. Pengaruh pergaulan teman sebaya juga memang memiliki pengaruh positif, dan juga negative. Faktor yang dapat menghambat adanya kedisiplinan belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto ini siswa terpengaruh dengan ajakan yang bersifat negative. Akan tetapi hal tersebut tergantung dari siswanya.

Dari analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto terdapat dua faktor. *Pertama*, faktor dari diri sendiri (intern), seperti siswa malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, unsur keterpaksaan siswa dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kurangnya minat belajar siswa yang tinggi, dan kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa.

Kedua, faktor dari luar (ekstern), seperti pengaruh pergaulan dari lingkungan madrasah, dan teman sebaya.

Sedangkan berdasarkan penelitian faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto juga terdapat dua faktor, yaitu:

1) Faktor dari diri sendiri (intern)

a) Malas belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto pada waktu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ketika minat belajar siswa masih kurang karena malas belajar, maka semua hal yang diajarkan oleh guru kepada siswa itu tidak akan bisa diterima secara maksimal. Jika dari siswa mempunyai minat belajar dengan jiwa semangat, maka semua hal yang diajarkan oleh guru akan bisa diterima, dan dipahami secara maksimal oleh siswa. Karena didalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kebanyakan materi yang menghafal, seperti nama-nama tokoh Islam, tahun, dan tempat. Hal tersebut yang dapat membuat siswa jenuh sehingga minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang.

b) Mengantuk ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto kondisi siswa ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam mengajar, sebagian

siswa masih ada yang mengantuk. Dengan adanya siswa mengantuk ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam mengajar, dikarenakan tidur terlalu malam atau begadang, kurangnya kesadaran dalam dirinya sendiri, dan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Seharusnya dari orang tua memperhatikan anaknya, dan memberi arahan agar tidak tidur terlalu malam. Hal ini dapat menghambat anak ketika pembelajaran di kelas dengan keadaan mengantuk, dan akhirnya tidak memperhatikan pembelajaran di kelas

- c) Bermain handpone sendiri di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Bahwasannya siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih ada sebagian siswa yang menyalah gunakan alat elektronik, seperti handpone. Pada saat pembelajaran berlangsung seharusnya handpone-nya tidak digunakan ketika pembelajaran. Karena dapat mengakibatkan siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga siswa tidak paham materi yang diajarkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

2) Faktor dari luar (ekstern).

- a) Faktor Sekolah

Kurangnya jam mengajar. Mengingat banyaknya materi yang diajarkan oleh guru, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto waktu untuk mengajar guru menganggap masih kurang karena tidak bisa bertatap muka setiap hari, dan hanya siswa diberikan tugas saja. Padahal materi yang harus disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam membutuhkan media agar siswa paham materi yang telah disampaikan. Tanpa media siswa akan merasa kesulitan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam.

b) Faktor Keluarga

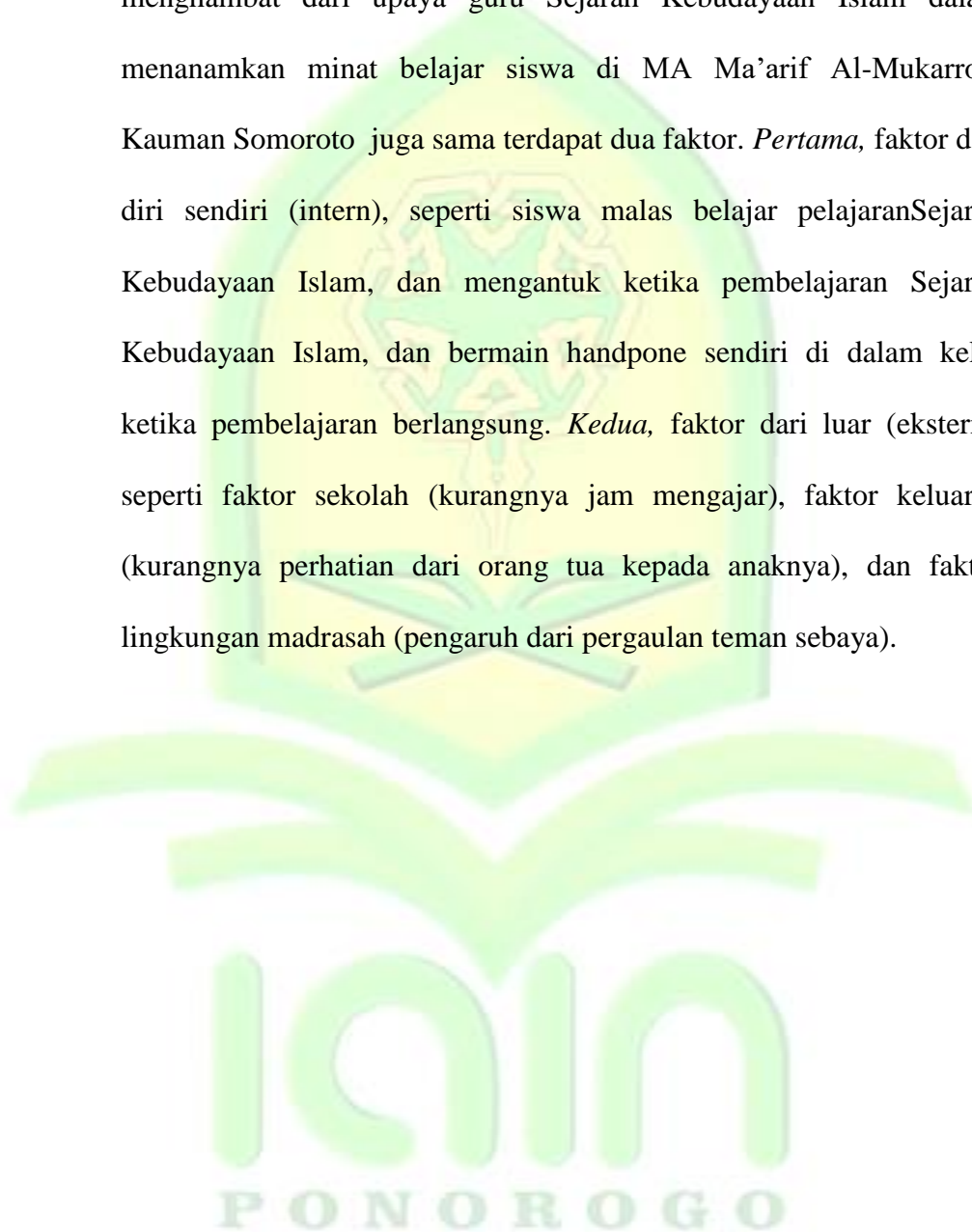
Kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya. Hal ini dikarenakan biasanya orang tua sibuk dalam bekerja, dan terkadang masa bodoh. Dengan adanya ini siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto dalam belajarnya, minat belajar siswa dapat berkurang.

c) Faktor Lingkungan Madrasah

Pengaruh dari pergaulan teman sebaya. Ketika siswa sudah dibekali pendidikan di madrasah, seperti di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto terkadang teman sebaya dapat mempengaruhi temannya dengan mengajak untuk tidak masuk sekolah atau bolos. Dengan adanya hal tersebut, siswa akan terpengaruh dengan ajakan teman sebayanya, dan mereka akan

terus menerus melakukan hal yang tidak baik, sehingga minat belajar siswa berkurang.

Dari analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto juga sama terdapat dua faktor. *Pertama*, faktor dari diri sendiri (intern), seperti siswa malas belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mengantuk ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan bermain handpone sendiri di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. *Kedua*, faktor dari luar (ekstern), seperti faktor sekolah (kurangnya jam mengajar), faktor keluarga (kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya), dan faktor lingkungan madrasah (pengaruh dari pergaulan teman sebaya).



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data, dan pembahasan di atas mengenai “Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan dan minat belajar siswa di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai atas rumusan masalah dari penelitian, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, “Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo” dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu siswa dapat mencontoh perilaku keteladanan guru yang sudah diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, siswa diharapkan untuk mengikuti penerapan pembiasaan sebelum pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan melantunkan bacaan Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur’an, pemberian nasihat pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pelajaran kepada siswa untuk bisa bersikap lebih baik, dan juga dapat mendisiplinkan siswa, dan memberikan hukuman berupa membuat soal, dan jawaban dengan benar sebanyak sepuluh soal.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, “Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”, yaitu

2. Berdasarkan hasil penelitian, dan pengamatan peneliti, “Faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”, yaitu mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar peserta didik berupa guru menyuruh peserta didik berdiskusi bersama, menyediakan sarana, dan prasarana dalam pengembangan minat berupa perpustakaan sekolah untuk kegiatan proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada anak untuk kreativitas dengan melakukan pre-test sebelum pelajaran dimulai, memberikan *reward* kepada anak berupa pujian, perhatian, sanjungan dan hadiah, dan memberikan bimbingan, dan motivasi kepada siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dan pengamatan peneliti, “Faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”, yaitu faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo terdapat dua faktor. Pertama, faktor dari diri sendiri (intern), seperti siswa malas dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, unsur keterpaksaan siswa dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kurangnya minat belajar siswa yang tinggi, dan kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa. Kedua, faktor dari luar (ekstern), seperti pengaruh pergaulan dari lingkungan madrasah, dan teman sebaya.

Sedangkan faktor yang menghambat dari upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan minat belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo juga sama terdapat dua faktor. Pertama, faktor dari diri sendiri (intern), seperti siswa malas belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mengantuk ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan bermain handpone sendiri di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Kedua, faktor dari luar (ekstern), seperti faktor sekolah (kurangnya jam mengajar), faktor keluarga (kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya), dan faktor lingkungan madrasah (pengaruh dari pergaulan teman sebaya).

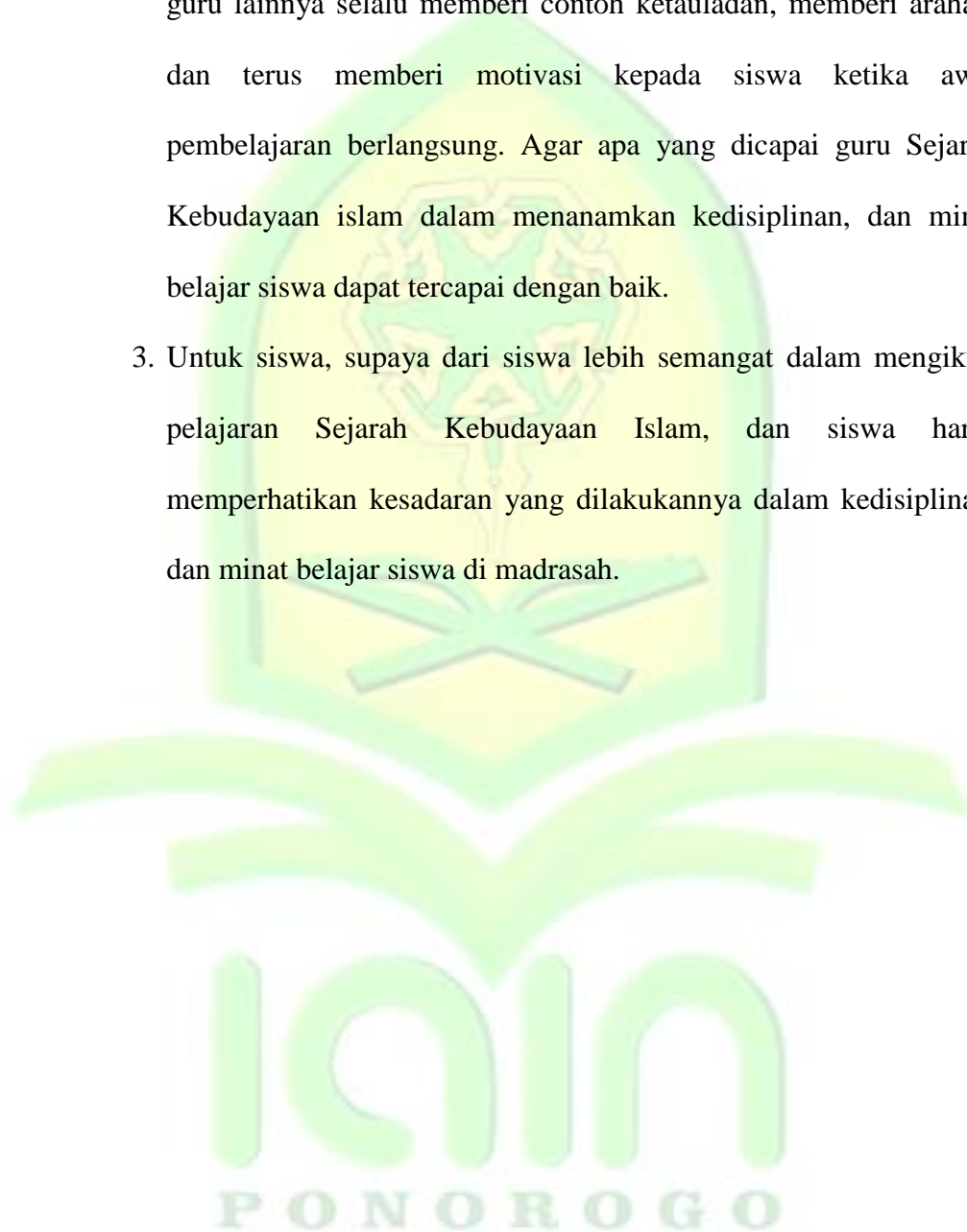
B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi satu upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan dan minat belajar siswa. Saran yang peneliti sampaikan, yaitu:

1. Untuk sekolah, sebaiknya dari faktor-faktor penghambat yang sudah ditemukan, diharapkan dari madrasah bisa mengatasi, dan

selalu bisa menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Untuk guru, sebaiknya dari guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan guru lainnya selalu memberi contoh ketauladan, memberi arahan, dan terus memberi motivasi kepada siswa ketika awal pembelajaran berlangsung. Agar apa yang dicapai guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan kedisiplinan, dan minat belajar siswa dapat tercapai dengan baik.
3. Untuk siswa, supaya dari siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan siswa harus memperhatikan kesadaran yang dilakukannya dalam kedisiplinan, dan minat belajar siswa di madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arifin. *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Al-Afabeta. 2017.
- Anggito, Alwi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group. 2018.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Cholil dan Kurniawan, Sugeng. *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Comaria, Nurul. *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia. 2019.
- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Depag RI. *Al-Our 'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Toha Putra. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Denti, Khusna Rahma. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*. (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. (2019). Diakses 12 Juli 2021.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- El-Khuluqo, Ihsana, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Elly, Rosma. *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3 No. 4. (2016). ISSN: 2337-9227. Diakses 24 Desember 2020.

- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, Aa. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Fadilah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini-Konsep dan Aplikasi dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Fuad, Zainul. *Pengaruh Kedisiplinan dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Al-Our'an dan Hadist di MTs Ma'arif 20 Islamiyah Paloh Paciran Lamongan*. Jurnal Studi Islam. Volume 2 Nomor 2. (2015). Diakses 2 September 2021.
- Ghony, Djunaidi dan Ala Manshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- H, Hanafi. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: GP Press. 2009.
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Indana, Nurul. *Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasil Al-Our'an di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang*. Jurnal Studi Keislaman. Vol 5 Nomor 1. 2019. Diakses 30 Oktober 2021.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2008.
- Kunandar. *Guru Profesional-Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Kristiawan, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2017.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.

- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Narbuko, Cholid dkk. *Metodelogi Peneltian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Nizar, Samsul, dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Nugraha, Farida. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Nurulhaq, Dadan dan Supriastuti, Titin. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*. Bandung: CV Cendekia Press. 2020.
- Oktavia, Shilpy A. *Etika Profesi Guru*. Sleman: CV Budi Utama. 2020.
- Permana, Septian Aji. *Kompetensi Guru IPS (Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme)*. Yogyakarta: Media Akademi. 2017.
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta. 2014.
- Raco. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya)*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Sofi, Euis. *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri*. Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. 1 No. 1. (2016) ISSN: 25483978. Diakses 23 Desember 2020.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, dkk. *Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larendra Brebes*. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 2. (2019). PISSN: 1829-877 X E-ISSN : 2685-9033. Diakses 24 Desember 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Indonesia: Macana Jaya Cemerlang. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Siswandi, Sugeng dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Surabaya: Hilmi Putra. 2014.

- Suwandi, dan Basowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Tafsir, Muhammad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 1999.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1*.
- Wulansari, Andhita Dessy. 2012. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS. 2012.
- Yuliantika, Siska. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Volume 9 No 1. (2017). Diakses 17 September 2021



